Jurnal Ilmiah Pendidikan

WIDYA [redacted]

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

ISSN : 2460-4070

[redacted]

WIDYA KITA

BERSAMA MENJAMIN MUTU

LPMP NTB

Jurnal Ilmiah Pendidikan	Vol.	No.	Hal.	Mataram,	ISSN : 2460-4070
WIDYA KITA	1	1	01-70	Juli 2015	

SK 0005.24604070/JI.3.2/SK.ISSN/2015.07

9 772460 407002

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Jurnal Ilmiah Pendidikan

WIDYA KITA

Mulai tahun 2015, terbit 2 kali setahun, pada bulan Juli dan Desember

Penanggung jawab	: Drs. H. Muh. Irfan, MM
Pemimpin umum	: Dra. Hj. Sri Sukriyani
Ketua Penyunting	: Drs. H. Arifin, M.Pd
Penyunting	: Dr. Syamsul Hadi, M.Pd; Drs. Saiful Prayogi, M.Pd; Drs. H. Sutikno, MM; Drs. Ma Min Shen, M.Pd; Drs. Kirdanuri, M.Pd; H. Selamet Riyadi, M.Pd; Yuda Purwaka, S.Pd, M.Or; Wirman Kasmayadi, M.Pd; Takyudin, M.Pd; Anggraini Naskawati, M.Pd; Hj. Lilis Sulianita, S.Pd., MM; Ahmad Sahid, M.Pd; Rustam Effendi, S.Kom, MT; M. Hari Nurhadi, S.Si, M.Pd; Bakhtiar Ardiansyah, M.Pd; Nur Hidayati, S.Kom, MT; B. Syafrida Yuniati, S.Pd
Tim Sekretariat	: Dedy Wahyudin, ST; Rohady, S.Pd; Rapiki, S.Pd; St. Agung Budiwidodo, SE
Distribusi dan Sirkulasi	: Seksi Data dan Informasi
Alamat	: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Nusa Tenggara Barat Jln. Panji Tilarnegara No. 8 Mataram
Telp./ Fax.	: (0370) 631088, 636310 / (0370) 629835
E-mail	: jurnalwidyakita@lpmpntb.org
Website	: http://lpmpntb.org

Jurnal Ilmiah Pendidikan

WIDYA KIRA

Mulai tahun 2015, terbit 2 kali setahun, pada bulan Juli dan Desember

Daftar Isi

Volume 1, Nomor 1 – Juli 2015

CARA MUDAH MEMBIMBING GURU/KEPALA SEKOLAH MENULIS KARYA TULIS ILMIAH (TINJAUAN ILMIAH) 01-11
Arifin

"QUESTION STARS" PEMBELAJARAN HASIL PENGEMBANGAN SBSNP (SEKOLAH BERTARAF STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN) 12-25
Titi Haryati

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KREATIFITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI PENGGUNAAN TIGA TINGKAT PERTANYAAN DALAM KELOMPOK KOOPERATIF PADA SISWA KELAS 5 SDN 1 DASAN LEKONG 26-41
Selamet Riyadi dan Nurul Hikmawati

ANALISIS KOMPARATIF HASIL UJIAN NASIONAL SMP/MTs TAHUN 2013 DAN 2014 DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT 42-57
Ahmad Sahid

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGUASAI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK 58-70
Lilis Sulianita

SAMBUTAN KEPALA LPMP NTB

Assalamualaikum wr. wb.

Puji dan syukur hanya patut kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, Jurnal Ilmiah Pendidikan WIDYA KITA edisi pertama (Vol. 1, No. 1) Juli 2015 dapat diselesaikan penyusunannya dengan baik sesuai harapan.

Jurnal ini diharapkan dapat menjadi sarana dan wadah untuk menampilkan karya tulis ilmiah pendidikan bagi semua pihak, baik guru, widyaiswara, dosen, maupun pendidik lainnya, serta masyarakat umumnya yang peduli untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada edisi perdana ini, Jurnal Ilmiah Pendidikan WIDYA KITA berusaha berbuat untuk mutu pendidikan dengan menampilkan berbagai topik terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru dalam menguasai karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, dan penggunaan perangkat maupun media pembelajaran.

Kami berharap keberadaan Jurnal ini dapat memberikan manfaat yang optimal sebagai sumber belajar untuk pengembangan profesi maupun pengembangan karir bagi tenaga fungsional seperti Widyaiswara, Dosen, Pengawas, Guru, dan tenaga fungsional lainnya. Kami juga mengharapkan peran aktifnya untuk menyumbangkan ide dan gagasan dalam bentuk artikel maupun hasil kajian ilmiah untuk edisi mendatang.

LPMP NTB dan semua pihak untuk Bersama Menjamin Mutu, dalam kerangka pencapaian visi “Terselenggaranya Layanan Prima dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Berstandar Nasional dan Berwawasan Global Menuju Insan NTB yang Cerdas dan Berdaya Saing”.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah berusaha keras dalam mewujudkan penerbitan ini, kami menghaturkan terima kasih dan apresiasi yang tinggi. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufik, hidayah, dan innayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Wassalaamualaikum wr. wb.

Kepala LPMP NTB,

Drs. H. Muh. Irfan, MM
NIP. 196606201992031003

Format Penulisan **JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN WIDYA KITA**

Desember 2017 | ISSN : 2460-4070 | Tahun Ke-1 No. 1 Hal. 01 s.d. 70

\ Artikel yang ditulis untuk jurnal meliputi hasil penelitian dan kajian konseptual di bidang pendidikan. Artikel merupakan suatu bentuk pemaparan ide secara ilmiah yang memiliki daya dukung berupa teori dan atau hasil temuan penelitian dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan demikian, Jurnal Ilmiah Pendidikan WIDYA KITA LPMP NTB dapat menerima artikel penelitian atau artikel gagasan.

\ Artikel diserahkan ke redaksi dalam bentuk *hardcopy* 1 (satu) eksemplar dan *softcopy*. Berkas file *softcopy* dapat pula dikirim ke email: jurnalwidyakita@lpmpntb.org.

\ Sistematika penulisan:

← Jika berupa hasil penelitian, memuat judul; nama penulis; abstrak (maksimal 250 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan yang memuat latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil dan pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).

← Jika berupa kajian konseptual, memuat judul; nama penulis; abstrak (maksimal 250 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan yang memuat latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; pembahasan (dapat dibagi ke dalam beberapa sub bagian); kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).

\ Kaidah penulisan:

← Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar, kecuali pada abstrak dapat dalam Bahasa Inggris. Pada bagian lainnya, apabila memerlukan penulisan dalam Bahasa Inggris agar ditulis dengan huruf miring;

← Judul ditulis dengan huruf kapital dan ditetakkan di tengah-tengah, ukuran font Arial 13;

← Nama penulis ditulis dengan huruf besar pada awal nama dan tanpa dicantumkan gelar akademik. Dibawah nama penulis dituliskan jabatan dan alamat email penulis;

← Abstrak ditulis dengan font Arial 11 dan 1 spasi serta cetak miring. Kata-kata kunci (*key word*) terdiri dari 3 sampai dengan 5 kata dan dituliskan segaris dengan abstrak;

← Daftar rujukan ditulis dengan font Arial 11 dan 1 spasi dan diurutkan sesuai abjad;

← Sumber rujukan sedapat mungkin menggunakan pustaka terbitan 10 tahun terakhir, rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau majalah ilmiah;

← Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Jika sumber pada kutipan langsung wajib mencantumkan halaman tempat asal kutipan;

\ Jenis kertas, jenis huruf, jumlah halaman, margin, dan jumlah kolom tulisan.

← Jenis kertas yang digunakan adalah kertas HVS ukuran A4, menggunakan font Arial 11 dan 1,5 spasi. Jumlah halaman antara 10 s.d. 15 halaman;

← Margin normal yaitu 4 cm tepi atas, 3 cm tepi bawah, 4 cm tepi kiri, dan 3 cm tepi kanan;

← Kolom tulisan dalam jurnal dalam bentuk 2 kolom kecualli pada tabel dan grafik.

\ Penulisan judul tabel, gambar, dan grafik

← Judul tabel, gambar, dan grafik menggunakan font Arial 10, dan dicetak tebal;

← Judul tabel diberi nomor dan diletakkan di atas tabel dan ditengahkan;

← Judul gambar dan grafik diberi nomor, diletakkan dibawah, dan ditengahkan;

Apabila tabel, gambar, dan grafik diambil dari suatu sumber, maka sumber harus ditulis dan diletakkan dibagian bawah tabel atau dibawah judul gambar atau judul grafik

CARA MUDAH MEMBIMBING GURU/KEPALA SEKOLAH MENULIS KARYA TULIS ILMIAH (TINJAUAN ILMIAH)

Arifin
Widyaiswara Utama Pertama LPMP Prop. NTB
E-mail : **arifin_efo@yahoo.com**

ABSTRAK

Penelitian yang dilaksanakan pada Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) Kuripan bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman kepala sekolah dalam menyusun karya tulis ilmiah khususnya makalah tinjauan ilmiah. Penelitian dilakukan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) kecamatan Kuripan kabupaten Lombok Barat pada KKKS Kuripan selama tiga bulan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus menggunakan metode kerja praktek dengan teknik umpan balik. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, penilaian dokumen dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Guna memperoleh data yang valid digunakan metoda triangulasi yaitu data diperoleh dengan pengamatan, penilaian dokumen makalah dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja praktek dengan teknik umpan balik dapat membangun motivasi kepala sekolah dengan kategori baik sampai sangat baik. Demikian juga tingkat pemahaman kepala sekolah sampai kategori baik. Terbangunnya motivasi dan pemahaman kepala sekolah dapat dilihat dari kemampuan mereka menyusun makalah tinjauan ilmiah yang ditandai dengan dokumen makalah yang disusun menurut kaidah penelitian KTI. Untuk tingkat pemahaman dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah (1) menginteriorisasi aksi menuju proses yaitu menjelaskan kembali sesuatu yang telah dilakukannya dan (2) mengenkapsulasi sesuatu kedalam skema nya menjadi kemampuan menghubungkan yaitu kemampuan kepala sekolah membuat hubungan atau keterkaitan mulai dari judul, pendahuluan, kajian pustaka, pembahasan sampai kepada membuat kesimpulan dan saran pada sebuah makalah tinjauan ilmiah.

Kata Kunci : *Motivasi, Pemahaman, Kerja praktek dengan teknik umpan balik, Karya Tulis ilmiah*

PENDAHULUAN

Dilatarbelakangi oleh keluhan guru dan kepala sekolah yang menga-lami kesulitan membuat Makalah Tinjauan Ilmiah, peneliti merasa tertantang untuk membantu mereka. Menanggapi keluhan tersebut, peneliti mencoba dialog dengan ketua Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) Kuripan tentang kemampuan anggotanya dalam menulis tinjauan ilmiah. Kelompok ini merupakan salah satu kelompok kerja yang mendapat dana *Blockgrant* dari program BERMUTU. Peneliti tercengang ketika disebutkan bahwa belum ada satu orangpun yang dapat membuat tinjauan ilmiah untuk pengembangan profesi mereka. Padahal Program *Better Education Through Reformed Management and Universal Teacher Upgraiding* (BERMUTU) yang dilaksanakan di kabupaten Lombok Barat telah memasuki tahun terakhir (tahun ke-3).

Program BERMUTU difokuskan pada peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan kinerja dan kom-petensi guru. Program ini diperuntukkan pada guru-guru yang tergabung dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG) atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), termasuk kelompok kerja kepala sekolah (KKKS). Salah satu indikator keberhasilannya adalah semakin banyaknya guru yang menggunakan berbagai model pembelajaran atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan mampu mengembangkan diri melalui pengkajian atau penelitian dalam rangka peningkatan proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa (POM BERMUTU, 2008 : Hal II-4). Salah satu bentuk pengkajian atau penelitian yang dikembangkan adalah publikasi ilmiah atau karya inovatif yang merupakan bentuk *Continues Professional Development (CPD)* atau Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru atau kepala sekolah.

PermenegPAN dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 tentang Jabatan Guru Dan Angka Kreditnya mengamanatkan bahwa perolehan angka kredit guru pada unsur utama tidak hanya berdasarkan pendidikan dan penilaian kinerja guru (PK-Guru), tetapi juga diwajibkan untuk melakukan kegiatan PKB. Berdasarkan amanat tersebut maka semua guru dituntut untuk mampu mengembangkan diri melalui PKB.

Disamping itu, bahwa mulai tahun 2013 Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi guru diwajibkan mulai kenaikan pangkat dari golongan ruang III/b dan seterusnya sampai IV/e. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pangkat/golongan bagi guru dipersyaratkan membuat karya tulis ilmiah termasuk kepala sekolah/ madrasah pada jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah. Dari keharusan membuat KTI tersebut, laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Artikel Ilmiah merupakan kewajiban yang mutlak dipenuhi oleh guru untuk dapat naik pangkat/ golongan mulai golongan III/c atau setingkat lebih tinggi.

Karya Tulis Ilmiah (KTI) dapat berupa : Laporan hasil penelitian, Tinjauan ilmiah, Tulisan ilmiah popular dan/atau Artikel ilmiah. Pada tulisan ini peneliti hanya menguraikan teknik membimbing kepala sekolah menulis KTI dalam bentuk Tinjauan Ilmiah melalui kerja praktek dengan teknik umpan balik. Dipilihnya metode kerja praktek dengan teknik umpan balik karena pelatihan-pelatihan yang pernah mereka ikuti hanya menggunakan metode diskusi, kerja kelompok tanpa memberikan umpan balik pada hasil karya mereka. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan “apakah Kerja Praktek dengan Teknik Umpan Balik dapat membangun pemahaman kepala sekolah dalam menulis Tinjauan Ilmiah?”.

Kerangka isi penelitian makalah tinjauan ilmiah meliputi bagian awal, bagian inti dan bagian penutup. Dalam (Kemendikbud:2012) Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian awal meliputi : Halaman judul, Lembaran persetujuan,Kata pengantar, Daftar isi, Daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran (bila ada), Abstrak atau ringkasan.

Bagian inti meliputi : Bab Pendahuluan menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat, Bab Kajian/Tinjauan Pustaka, Bab pembahasan masalah yang didukung data berasal dari satuan pendidikannya. Bab ini harus memuat kejelasan ide atau gagasan peneliti yang terkait dengan upaya pemecahan masalah di satuan pendidikan tempat peneliti bekerja.

Bagian penutup meliputi : Simpulan yang disertai saran dan

rekomendasi dan dilengkapi dengan Daftar pustaka, Lampiran.

Untuk mengungkap tingkat pemahaman kepala sekolah dalam menyusun makalah Tinjauan Ilmiah digunakan *triad* perkembangan skema seperti yang dikemukakan olehPiaget dan Garcia (dalam Baker, 2008:558) menyatakan bahwa pengetahuan tumbuh mengikuti mekanisme tertentu yang berkembang dalam tiga tahap (disebut *triad*) dimana tahap pertama dari *triad* adalah *tahap intra*, tahap kedua adalah *tahap inter* dan tahap ketiga adalah *tahap trans.*

Tahap intra adalah kemampuan seseorang menginteriorisasi sesuatu aksi menuju suatu proses. Dalam hal ini Dubinsky (dalam Zazkis, 2006) seperti yang dikutip (Arifin, 2008:13) menyatakan bahwa *tahap intra* adalah kemampuan seseorang menjelaskan kembali sesuatu yang telah dilakukannya (Aksi). Kejadian seperti ini dikataan pemahaman seseorang berada pada *tahap intra*. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah kemampuan kepala sekolah menjelaskan kembali apa yang telah ditulisnya dalam makalah menjadi sesuatu yang jelas sesuai dengan kaidah penelitian karya tulis ilmiah.

Tahap inter adalah kemampuan seseorang melakukan enkapsulasi sesuatu kedalam skema nya menjadi kemampuan menghubungkan sesuatu dengan yang lain. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah kemampuan kepala sekolah membuat hubungan atau keterkaitan mulai dari judul, pendahuluan, kajian pustaka, pembahasan sampai kepada membuat kesimpulan dan saran pada sebuah makalah tinjauan ilmiah.

Tahap trans adalah kemampuan seseorang melakukan tematisasi sesuatu kedalam skematanya menjadi kemampuan mengaitkan hubungan khusus dengan pengetahuan atau keterampilan lain. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah kemampuan kepala sekolah membuat hubungan atau keterkaitan tata cara penyusunan makalah tinjauan ilmiah dengan jenis karya tulis yang lain. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membangun pemahaman kepala sekolah sampai pada *tahap inter.*

Agar terbangun pemahaman dalam menulis makalah Tinjaun Ilmiah, maka kepala sekolah harus melakukannya dengan kerja praktek.

Dalam Kamus Inggris-Indonesia (1984: 442) arti kata "*practice*" adalah : 1) latihan, 2) praktek, 3) kebiasaan. Sedangkan arti kata "*work*" (1984:652) adalah : 1) pekerjaan , 2) karya, 3) kerja. Dengan demikian *practice work* dapat diterjemahkan menjadi "Kerja Praktek". Jadi yang dimaksud kerja praktek dalam tulisan ini adalah latihan/praktek untuk menghasilkan sesuatu (makalah Tinjauan Ilmiah).

Latihan/praktek akan menghasilkan sesuatu jika seseorang memiliki gairah atau motivasi. Oleh karena itu, motivasi atau dorongan dalam diri seseorang sangat berpengaruh untuk menghasilkan kinerja. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nitko, 2009 : 45) : Kinerja adalah fungsi dari motivasi dan pemahaman, yang dirumuskan sebagai: P = f (M x A) (P= *performance*, f = fungsi, M= motivasi, dan A= *ability*).

Sejumlah survei menjelaskan bahwa karyawan akan memiliki gairah apabila mendapatkan umpan balik atas kinerjanya (Kreitner dan Kinicki, 2005 dalam Ghea Inadiya Narani, 2010 :47). Umpan balik adalah informasi yang objektif mengenai prestasi individual atau kolektif. Jadi yang dimaksud kerja praktek dengan teknik umpan balik dalam tulisan ini adalah latihan/praktek menulis makalah Tinjauan Ilmiah dalam bentuk ide-ide atau *Best Pratices* kepala sekolah dalam upaya mengatasi masalah pendidikan formal dan pembelajaran yang ada di satuan pendidikannyasesuai tata cara penulisan makalah Tinjauan Ilmiah.

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan Kerja Praktek dengan Teknik Umpan Balik yang dapat membangun pemahaman kepala sekolah dalam menulisTinjauan Ilmiah. Hasilnya diharapkan bermanfaat sebagai alternatif Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi kepala sekolah dalam mengembangkan diri untuk menunjang pengembangan kariernya.

METODE PENELITIAN

Sasaran atau subyek penelitiaan ini adalah 27 orang kepala sekolah yang tergabung dalam kelompok kerja kepala sekolah Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat yang mengikuti program BERMUTU. Adapun lokasi penelitian dilakukan di

Pusat Kegiatan Guru (PKG) Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat selama 3 (tiga) bulan mulai awal Januari 2012 sampai dengan akhir Maret 2013.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah berikut: (1) tahap pendahuluan/ refleksi awal, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pelaksanaan tindakan, (4) tahap observasi, dan (5) tahap refleksi.

Data-data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif dibantu dengan statistik sederhana dengan menggunakan rumus :

$$XS = \frac{\Sigma X}{i}$$

Keterangan :

XS = Skor rata-rata (motivasi atau pemahaman) kepala sekolah

ΣX = Total skor (motivasi atau pemahaman) kepala sekolah

i = Banyaknya indikator yang muncul

Sumber : Nurkencana, 1990 dalam fatmawati : 2010

1). Data tentang motivasi kepala sekolah, dianalisis dengan analisis deskriptif dengan metoda tabulasi dan grafik ;

2). Data tentang pemahaman kepala sekolah menyusun makalah tinjauan ilmiah dianalisis dengan analisis deskriptif dengan metoda tabulasi dan grafik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

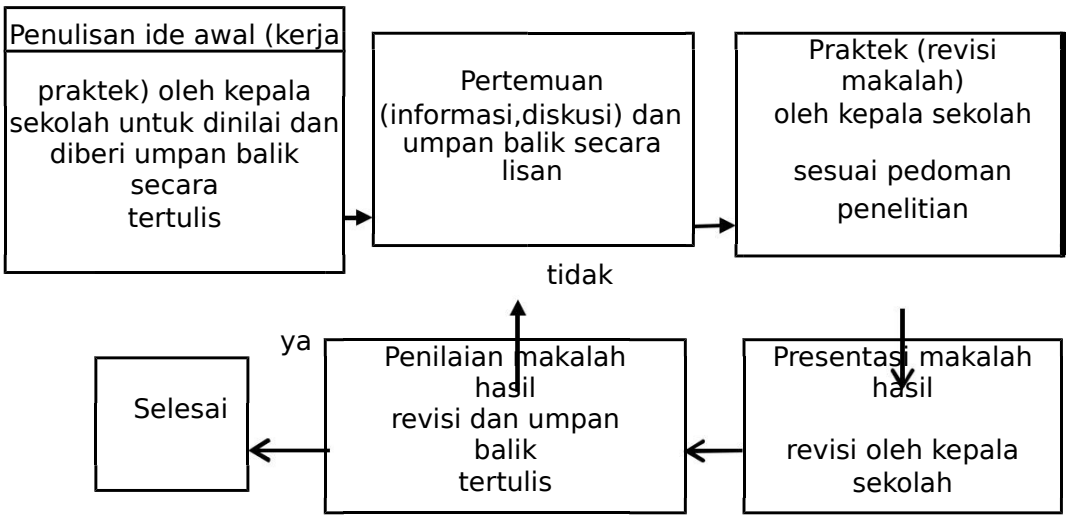

Bagan alir langkah-langkah penelitian

PEMBAHASAN

Berdasarkan skenario Kerja Praktek dengan Teknik Umpan Balik di atas, maka langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memberi tugas kepada kepala sekolah untuk menulis ide awal yang berisi ide/ gagasan peneliti dalam upaya mengatasi masalah pendidikan formal dan pembelajaran yang ada di satuan pendidikannya. Untuk memudahkan mereka menulis, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lembar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarahkan kepala sekolah untuk memikirkan masalah-masalah nyata yang dialami selama menjadi kepala sekolah, harapan yang diinginkan dan upaya yang digunakan untuk memperbaiki pendidikan atau pembelajaran yang terjadi di sekolahnya.

Dari *kenyataan, harapan* dan *upaya* yang telah ditulis, selanjutnya peneliti menggiring mereka untuk memikirkan dan menentukan judul makalahnya. Ini adalah langkah awal pengalaman belajar (praktek) bagi kepala sekolah untuk menulis. Setelah itu kepala sekolah digiring untuk menulis rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang diharapkan berdasarkan judul yang ada.

Demikian juga halnya dengan cara menulis kajian pustaka dan pembahasan masalah. Dokumen makalah yang sudah ditulis dinilai dengan cara memberi catatan tertulis untuk direvisi, dan hasilnya dipresentasikan dalam pertemuan berikutnya.

Untuk memulai tulisan kepala sekolah diminta untuk mengidentifikasi kata-kata kunci yang terdapat pada judul makalah yang dapat dijadikan acuan untuk menulis latar belakang masalah dan topik kajian pustaka. Sedangkan untuk pembahasan masalah, kepala sekolah diminta untuk menuliskan secara rinci (tahap demi tahap) kejelasan ide-ide mereka agar tergambar langkah-langkah penyelesaian masalah sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Proses selanjutnya adalah melakukan wawancara dengan kepala sekolah secara acak untuk mengetahui tingkat pemahaman masing-masing. Pertanyaan diawali dengan “bagaimana cara anda menetapkan judul makalah?”. Jika kepala sekolah mengalami kesulitan menjelaskannya maka giringlah dengan meminta mereka mencermati *kenyataan, harapan* dan

upaya agar dengan mudah menentukan judul makalah.

Selanjutnya wawancara diarah-kan pada pertanyaan tentang penulisan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Jika kepala sekolah mengalami kesulitan menjelaskannya maka giringlah dengan meminta mereka mencermati variabel bebas dan variabel terikat pada judul makalahnya. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang menanyakan variabel terikat untuk mencapai variabel bebas. Sedangkan tujuan bertolak dari rumusan masalah yang telah ditulis.

Demikian juga halnya dengan penulisan kajian pustaka. Langkah pertama peneliti meminta mereka untuk mengidentifikasi kembali kata-kata kunci yang ada pada judul makalahnya. Selanjutnya peneliti menggiring kepala sekolah secara bersama-sama untuk mencermati dan mengidentifikasi kata-kata kunci dalam judul makalah mereka. Ternyata kepala sekolah dengan mudah menyebutkan kata-kata kunci. Dengan cara demikian memudahkan kepala sekolah untuk memilih dan memilah referensi untuk dijadikan kajian pustaka dan cara menulisnya.

Untuk membangun pemahaman kepala sekolah dalam menulis Bab pembahasan masalah pada makalah tinjauan ilmiah peneliti menggiring kepala sekolah untuk mengidentifikasi kembali variabel terikat atau metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Ternyata kepala sekolah tidak mengalami kesulitan. Selanjutnya peneliti melakukan diskusi mendalam dengan kepala sekolah agar dapat menentukan tahap demi tahap penerapan metode (variabel terikat) yang akan digunakan. Hal ini dimaksudkan agar kepala sekolah dapat menguraikan kejelasan ide yang digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah. Demikian juga dengan pengambilan data untuk mendukung pembahasan masalah. Kepala sekolah memang dapat menyebutkan cara mendapatkan data dengan pengamatan atau wawancara, tetapi masih kesulitan dalam menulis instrumennya. Untuk itu peneliti meminta kepala sekolah mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan komponen pengamatan untuk diuraikan menjadi indikator-indikator maupun deskriptor pengamatan. Untuk membangun pemahaman mereka, peneliti memberikan contoh cara menulis instrumen pengamatan dan wawancara. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan komponen-komponen dari topik

pengamatan. Kemudian kepala sekolah diberi kesempatan untuk menentukan komponen-komponen pengamatan sesuai dengan topik pengamatan yang mereka gunakan. Selanjutnya kepala sekolah digiring untuk menentukan indikator dan deskriptornya. Demikian juga halnya dengan instrumen wawancara. Ternyata kepala sekolah tidak mengalami kesulitan dan bahkan mampu menjelaskan konsep makalah tinjauan ilmiah dengan baik.

Selanjutnya peneliti membimbing kepala sekolah untuk menulis kesimpulan dan saran. Langkah yang dilakukan adalah meminta kepala sekolah untuk mencermati kembali rumusan masalah dan tujuan penelitian makalah. Ternyata kepala sekolah tidak mengalami kesulitan dalam menulis kesimpulan dan saran dari tinjauan ilmiah.

Keterkaitan antara rumusan masalah dan tujuan dalam menulis kesimpulan merupakan bentuk keterkaitan antara masalah yang diajukan dengan hasil yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan (Suharsimi, 2010:52) yang menyatakan bahwa “kesimpulan tidak boleh lepas dari rumusan masalah, karena kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, dan juga merupakan gambaran tentang target yang tertuang dalam tujuan penelitian makalah”.

Langkah terakhir yang akan dilakukan peneliti adalah mewawancarai kepala sekolah tentang keterkaitan antara bagian awal, bagian inti dan bagian akhir dari makalah tinjauan ilmiah. Proses seperti ini memberikan pemahaman kepala sekolah untuk menilai kekonsistenan sebuah tulisan. Hasil penelitian siklus tentang motivasi kepala sekolah seperti tergambar pada **Tabel 1** berikut ini.

Tabel 1. Nilai Motivasi Kepala Sekolah Pada Siklus I

Sedangkan tingkat pemahaman seperti **Tabel 2** berikut.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Kepala Sekolah Pada Siklus I

Berdasarkan data tersebut, karena pencapaian belum memenuhi indikator keberhasilan, maka dilakukan tindakan untuk siklus II dan hasilnya seperti **Tabel 3** berikut.

Tabel 3. Nilai Motivasi Kepala Sekolah Pada Siklus II

Sedangkan tingkat pemahaman pada siklus II seperti **Tabel 4** berikut :

Tabel 4. Tingkat Pemahaman Kepala Sekolah Pada Siklus II

Setelah dilakukan tindakan pada siklus ke-2 maka tingkat motivasi kepala sekolah telah berada pada tingkat sangat baik, sedangkan tingkat pemahaman kepala sekolah berada pada tingkat baik. Ini menunjukkan bahwa metode kerja praktek dengan teknik umpan balik dapat membangun motivasi dan pemahaman kepala sekolah dalam menulis karya tulis ilmiah khususnya makalah tinjauan ilmiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kerja praktek dengan teknik umpan balik merupakan metode yang baik digunakan untuk membangun pemahaman dan motivasi kepala sekolah dalam menulis makalah tinjauan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2008. *Project Operational Manual Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading (POM-BERMUTU)*. Jakarta

Depdikbud.2012. *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru dan Angka Kreditnya.* Jakarta.

Echol, John M & Hassan Shadily. 1984.*Kamus Inggris-Indonesia.* Jakarta : Gramedia.

Menpan & RB.2009. *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara & Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang jabatan Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta

Narani G.I. 2010. *Pemberdayaan, motivasi, dan Kinerja* . Tesis tidak dipublikasikan. Semarang. PPS Universitas Diponegoro

Nikto. 2009. Bahan Belajar Mandiri. *Penilaian Kinerja Guru dan Kepaka Sekolah.* Jakarta.

Suharsimi, A. 2010. *Penelitian Tindakan, Untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas*.Yogyakarta: Aditya Media

Suharsimi, A. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi revisi) cetakan IX. Jakarta: Bumi Aksara.

Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Prasada.

"QUESTIONS STARS" PEMBELAJARAN HASIL PENGEMBANGAN SBSNP (SEKOLAH BERTARAF STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN)

Titi Haryati
Guru Mata Pelajaran IPA SMPN 6 MATARAM

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 6 Mataram, pada pembelajaran melaui pendekatan saintifik yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya "sense of inquiry" dan kemampuan berpikir kreatif siswa (Alfred De Vito, 1989) mengharapkan adanya aktivitas pembelajaran dengan langkah 5M masih rendah, terutama pada kegiatan menanya siswa, dan keterampilan bertanya siswa dari bertanya dasar sampai bertanya lanjut masih kurang.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Kemampuan bertanya siswa merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa bisa dijadikan indikator peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kebiasaan bertanya dapat meningkatkan keterampilan bertanya, dari dasar sampai lanjut. Melalui penerapan "Questions Stars" bertujuan untu k meningkatkan frekuensi bertanya siswa dan meningkatkan keterampilan bertanya siswa dari keterampilan bertanya dasar sampai keterampilan bertanya lanjut.

Penerapan "Questions Stars" dilakukan pada siswa ke las VIIC SMP Negeri 6 Mataram tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 30 siswa. Pengembangan diawali dengan perencanaan dan pelaksanaan. Instrumen yang digunakan adalah bintang yang terbuat dari kertas, angket respon siswa terhadap penerapan "Question Stars". Instrumen penilaian sik ap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil kuantitatif diperlihatkan pada peningkatan jumlah siswa yang bertanya, hasil kualitatif diperlihatkan dari keterampilan bertanya siswa dari keterampilan bertanya dasar sampai keterampilan bertanya lanjut.

Hasil penerapan "Questions Stars" menunjukkan terja di peningkatan frekuensi bertanya siswa terlihat pada data yang diperoleh bahwa pada PBM 1 hingga PBM 5 frekuensi bertanya siswa meningkat 61,96%, dan terjadi peningkatan keterampilan bertanya siswa dari keterampilan bertanya dasar samapi keterampilan bertanya lanjut meningkat 60%. Respon siswa terhadap penerapan "Question Stars" dapat dikatan bahwa 88% siswa mempunyai respon positip terhadap penerapan "Question Stars"dalam m eningkatkan frekuensi bertanya dan keterampilan bertanya siswa.

Kata Kunci: *"Questions Stars", Keterampilan Bertanya dasar dan keterampilan Bertanya lanjut*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

(Permendikbud No 65/2014) menekankan pada pembelajaran saintifik yang merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya "*sense of inquiry*" dan kemampuan berpikir kreatif siswa (Alfred De Vito, 1989). Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penying-kapan/penelitian (discovery/ inquiry learning). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan meng-gunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Pendekatan saintifik menggharapkan adanya aktivitas pembelajaran dengan langkah 5M diantaranya: mengamati (*observing*), menanya (q*uestioning*), mengum-pulkan data (e*xperimenting*), mengasosiasi (a*ssociating)*, meng-komunikasikan (c*ommunicating*).

Kegiatan menanya yang diharapkan dari siswa adalah terjadinya aktifitas belajar dengan mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri atau menjadi kebiasaan. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon atau jawaban dari seseorang (guru atau antar siswa) (Asril, 2010:81). Bertanya atau mengajukan pertanyaan merupakan salah satu fungsi pokok bahasa selain fungsi lain seperti menyatakan pendapat, pera-saan, mengajukan alasan, mempertegas pendapat dan sebagainya. Suatu ungkapan yang menyatakan bahwa *it is better to ask some question than to know all the answers (Thurber)* menunjukkan betapa pentingnya orang bertanya.

Siswa pada umumnya lebih senang menunggu untuk menjawab pertanyaan dari pada memper-tanyakan sesuatu. Menggali proses berpikir siswa pada pembelajaran yang bersifat fakta dan hipotesis sangat sulit, siswa lebih bersifat apatis seolah tidak ingin menggali

dan mencari tahu mengenai materi pembelajaran untuk mengkontruksi proses berpikirnya. Kesulitan ini, dikarenakan motivasi diri secara intrinsik dan ektrinsik masih kurang, sehingga kegiatan bertanya pada proses pembelajaran harus terus ditingkatkan dengan menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi siswa, diharapkan akan mendapatkan pembiasaan menanya, dan terjadi peningkatan kualitas pertanyaannya.

Guru jarang memberikan penilaian secara autentik terhadap frekuensi dan kualitas pertanyaan siswa secara tertulis, hal ini tidak dapat membedakan siswa yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi berpikirnya dengan siswa yang tidak mau mengembangkan potensi berpikirnya.

KAJIAN TEORI

Menurut John. I. Bolla dalam proses pembalajaran setiap pertanyaan baik berupa kalimat tanya atau suruhan, yang menuntut respon siswa, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berfikir, dimasukkan pertanyaan. Pendapat serupa dikemukakan oleh G.A. Brown dan R.Edmonson dalam Siti Julaeha, pertanyaan adalah segala pertanyaan yang menginginkan tanggapan verbal (lisan). Merujuk pada dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang diajukan tidak selalu dalam rumusan kalimat tanya, melainkan dalam bentuk suruhan atas pertanyaan, selain itu dimaksudkan adanya respon siswa.

Menurut Albantati (2010), keterampilan bertanya dapat dibedakan menjadi 2 golongan yaitu: Pengertian keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut. Secara etimologis keterampiln diuraikan menjadi dua suku kata yaitu “terampil dan tanya”. Keterampilan bertanya dasar adalah pertanyaan pertama atau pembuka untuk mendapatkan keterangan atau informasi dari siswa. Untuk menindaklanjuti pertanyaan pertama diikuti oleh pertanyaan berikutnya atau disebut dengan pertanyaan lanjut. Dengan demikian, pertanyaan lanjut adalah kelanjutan dari pertanyaan pertama (dasar) yaitu mengorek atau mengungkapkan kemampuan berfikir yang lebih dalam dan kompherensif dari pihak yang diberi pertanyaan (siswa).

Keberhasilan mengembangkan kemampuan berfikir yang dilakukan melalui bertanya lanjut banyak

dipengaruhi oleh hasil pembelajaran yang dikembangkan melalui pengggunaan pertanyaan dasar. Kemampuan bertanya lanjut sebagai kelanjutan dari bertanya dasar lebih mengutamakan usaha mengembangkan kemampuan berikir, memperbesar partisipasi dan mendorong lawan bicara agar lebih aktif dan kritis mengembangkan kemampuan berfikirnya.

Pertanyaan dapat dimulai dari tingkat yang rendah ke tingkat kognitif yang lebih tinggi. Seperti: tingkat pemahaman, penerapan, analisis, sintesis maupun tingkat evaluasi. Pertanyaan dapat meningkatkan terjadinya interaksi jika siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak segera menjawab pertanyaan dari murid, tetapi melontarkan kembali pertanyaan tersebut kepada siswa untuk didiskusikan. Hal ini akan dapat membantu siswa memberikan komentar yang wajar dan mampu mengembangkan cara berfikir siswa. Prinsip bertanya, yang harus diperhatikan dalam menggunakan keterampilan bertanya antara lain: kehangatan dan keantusiasan :

Suasana pembelajaran harus diciptakan dalam kondisi yang menyenangkan, sehingga merasa nyaman dan betah dalam belajar. Salah satu upaya mengembangkan suasana pembelajarana yang menyenangkan antara lain yaitu bagaimana pertanyaan yang diajukan memiliiki nuansa psikologis yang hangat dan mendorong semangat belajar yang tinggi. Berikutnya memberikan waktu berfikir yaitu memberikan kelonggaran (waktu) kepada siswa untuk memikirkan pertanyaan berdasarkan pengetahuan awal yang dipunyainya.

Klasifikasi Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom, Menurut Beni (2008:), Taksonomi Bloom merupakan salah satu cara yang dipakai dalam merumuskan tujuan pengajaran. Taksonomi ini dapat juga diterapkan untuk mengklasifikasikan pertanyaan yang diajukan guru di kelas. Ada tiga kawasan atau disebut juga ranah (domain) yang dikemukan Bloom dan kawan-kawan dalam taksonomi tersebut ialah: kognitif (yang menyangkut aspek pikir); afektif (yang menyangkut aspek sikap); psikomotor (yang menyangkut aspek keterampilan). Dalam kaitannya dengan pertanyaan ini, maka domain yang digunakan ialah kognitif oleh karena seseorang yang bertanya berarti ia berpikir

(aspek pikir yang diutamakan). Untuk domain kognitif ini ada 6 (enam) tingkatan, yang masing-masing tingkat dituntut proses berpikir yang berbeda. Sesuai dengan tingkat kesukarannya dari keenam tingkatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua golongan ialah: pertanyaan tingkat rendah terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), sedangkan pertanyaan tingkat tinggi terdiri dari : analisis (*analysis*), sintetis (*synthesis*), evalu-asi (*evaluation*), masing-masing pengertian dijabarkan sebagai berikut:

Pertanyaan pengetahuan. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan penalaran dalam kategori yang terendah, yang hanya menuntut siswa untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan tentang fakta, kejadian, definisi dan sebagainya. Siswa hanya dituntut mengingat kembali apa yang dipelajarinya. Kata-kata yang sering digunakan untuk pertanyaan pengetahuan ini antara lain: Apa?, Siapa?, Bilamana?, Di mana?, Sebutkan!,

Pertanyaan pemahaman, pertanyaan ini meminta untuk menujukkan bahwa ia telah mengerti atau memahami sesuatu. Ia dikatakan memahami sesuatu berarti ia telah dapat mengorganisasikan dan mengutarakan kembali apa yang dipelajarinya dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Beberapa kata yang dapat digunakan untuk pertanyaan pemahaman adalah: Bedakanlah, Terangkan, Simpulkan, Bandingkanlah, Jelaskan dengan kata-katamu sendiri, Terjemahkan, Ubahlah, Berilah contoh, dan Berikan interpretasi.

Pertanyaan penerapan (aplikasi), Pertanyaan penerapan adalah pertanyaan pertanyaan yang menuntut suatu jawaban dengan menggunakan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Siswa dihadapkan pada pemecahan masalah sederhana dengan menggunakan pengetahuan yang telah dipelajarinya. Dengan menggunakan konsep, prinsip, aturan, hukum atau proses yang dipelajari sebelumnya, siswa diharapkan dapat menentukan suatu jawaban yang benar terhadap masalah itu. Beberapa kata yang sering digunakan untuk pertanyaan penerapan adalah: Gunakanlah, Tunjukkanlah, Demonstrasikan, Buatlah sesuatu, Carilah hubungan,

Tuliskan suatu contoh, Siapkanlah, dan Klasifikasikanlah.

Pertanyaan analisis, merupakan pertanyaan ini merupakan jenjang pertama dari kelompok pertanyaan tingkat tinggi. Pertanyaan analisis menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam, kritis, bahkan mencip-takan sesuatu yang baru, untuk menjawab pertanyaan analisis, siswa harus mampu menguraikan sebab-sebab, motif-motif atau mengadakan deduksi (dari suatu generalisasi/ kesimpulan umum/ hukum/ teori, dicari fakta-faktanya). Oleh karena itu, pertanyaan analisis tidak hanya mempunyai satu jawaban yang benar, melainkan berbagai alternatif. Pertanyaan analisis menuntut siswa terlibat dalam proses kognitif sebagai berikut: Menguraikan alasan atau sebab-sebab dari suatu kejadian, Mempertimbangkan dan menganalisis informasi yang tersedia agar mencapai suatu kesimpulan atau generalisasi berdasarkan informasi, Menganalisis kesimpulan atau generalisasi untuk menemukan bukti yang menunjang atau menyangkal kesimpulan/ generalisasi itu. Kata-kata yang sering digunakan dalam pertanyaan analisis adalah: Analisislah, Kemukakan bukti-bukti, Mengapa, Identifikasikan, Tunjukkanlah sebab-nya, dan Berilah alasan-alasan.

Pertanyaan sintesis, pertanyaan ini merupakan pertanyaan tingkat tinggi yang menuntut siswa untuk berpikir orisinil dan kreatif. Dengan pertanyaan ini akan diperoleh kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian atau unsur-unsur agar dapat menjadi suatu kesatuan. Mereka dituntut untuk dapat mengambil suatu kesimpulan dari informasi yang telah diberikan. Siswa tidak hanya menerka jawaban, melainkan harus berpikir dengan sungguh-sungguh. Berikut ini adalah kata-kata yang sering digunakan dalam pertanyaan-pertanyaan sintesis: Ramalkanlah, Bentuk, Ciptakanlah, Susunlah, Rancanglah, Tulislah, Bagaimana kita dapat memecahkan, Apa yang terjadi seandainya, Bagaimana kita dapat memperbaiki, dan Kembangkan.

Pertanyaan evaluasi, merupakan pertanyaan yang menuntut proses berpikir paling tinggi dan untuk dapat menyatakan pendapat atau menilai berbagai ide, karya seni, pemecahan masalah serta alasan-alasan keputusannya, harus digunkan kriteria-kriteria

tertentu. Pertanyaan evaluasi dapat dikategorikan sebagai berikut: pertanyaan yang meminta siswa memberikan pendapat tentang berbagai persoalan pertanyaan yang menilai suatu ide, pertanyaan yang meminta siswa menetapkan suatu cara pemecahan masalah, pertanyaan yang meminta siswa menetapkan karya seni terbaik.

Pertanyaan berdasarkan maksudnya menurut Hutasoit (2010), dapat dibedakan seperti dibawah ini : Pertanyaan permintaan (*compliance question*) adalah pertanyaan yang mengharapkan peserta didik mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pernyataan. Pertanyaan retoris (*rhetorical question*) adalah pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru, dengan maksud hanya menyampaikan informasi kepada peserta didiknya. Pertanyaan meng-arahkan atau menuntun (*prompting question*) adalah pertanyaan yang bermaksud memberi arah atau menuntun seseorang sehingga dapat menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya. Pertanyaan ini diperlukan jika seseorang peserta mengharapkan orang lain memperhatikan dengan seksama bagian-bagian tertentu atau pokok inti dari bahan yang disajikan. Pertanyaan menggali (*probing question*) adalah pertanyaan lanjutan yang dapat mendorong seseorang untuk lebih mendalami jawaban atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Jenis pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendorong penjawab meningkatkan kuantitas dan kualitas jawaban yang diberikan.

Pertanyaan berdasarkan tujuannya menurut Wartono (2003:), pertanyaan berdasarkan maksudnya terdiri atas : Pertanyaan Kognitif, Pertanyaan kognitif adalah pertanyaan yang dilakukan bertujuan untuk menguji pengetahuan, pemahaman, dan pendapat orang lain tentang materi pelajaran. Contohnya dalam ilmu fisika: “Apa yang dimaksud dengan tekanan?”. Pertanyaan Performansi, Perta-nyaan performansi adalah perta-nyaan yang diajukan dengan tujuan agar orang lain melakukan penampilan/performansi sesuai dengan yang dianjurkan penanya. Contohnya: “Bisakah Kamu mengerjakan soal itu di papan tulis?”. Pertanyaan Konsekuensi. Pertanyaan konsekuensi adalah

adalah pertanyaan yang diajukan dengan tujuan agar siswa menjelaskan atau memberikan alasan terhadap tindakan ataupun pendapat yang telah dikemukakan. Contohnya: “Apa yang terjadi ketika tembaga dan kayu didekatkan pada sebuah magnet? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?”. Pertanyaan Eksplorasi, Pertanyaan eksplorasi adalah pertanyaan yang diajukan dengan tujuan untuk menjajagi sejauh mana pengetahuan dan pengalaman orang tersebut sebelum ia menempuh pelajaran baru. Contohnya: setelah dijelaskan tentang besaran dan satuan, kemudian memberikan pertanyaan “Kecepatan dan usaha termasuk besaran apa?”.

Menurut Wartono (2003), pertanyaan berdasarkan caranya terdiri atas: Pertanyaan Mengarah-kan, Pertanyaan mengarahkan adalah pertanyaan yang diberikan untuk menuntun seseorang dalam proses berpikir, sehingga dia dapat menemukan inti permasalahannya. Contohnya: ketika diterangkan tentang sifat-sifat bayangan pada cermin datar, maka ada perintah untuk menggambar bayangan benda di depan cermin datar berdasarkan hukum pemantulan pada cermin datar. Pertanyaan menggali adalah pertanyaan lanjutan yang mendorong untuk lebih mendalami maksud dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya, dan meningkatkan kualitas dan kuantitas pertanyaan sebelumnya. Pertanyaan memancing adalah pertanyaan yang bertujuan untuk memancing ide-ide secara original, sehingga seseorang dapat memberikan jawaban secara tepat, jujur, benar, tidak malu, dan takut menjawabnya. Sikap antusias dan hangat yang terjadi pada kegiatan belajar dapat memberikan arti dalam meningkatkan partisipasi siswa. Dan guru terus memberikan arahan lain ketika pertanyaan tersebut tidak sesuai akan membantu siswa lebih untuk bertanya (Wartono, 2003).

Faktor yang mempengaruhi Keterampilan Bertanya Siswa

1. Faktor dalam diri siswa

Minat siswa dalam bertanya, besar pengaruhnya terhadap berbagai aktivitas. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran, akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa akan mudah meng-hafal pelajaran yang menarik minatnya. Tinggi rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran yang

diajarkan, ini erat kaitannya pula dengan tinggi rendahnya kesadaran diri terhadap pemenuhan rasa ingin tahu/ kebutuhan akan informasi, yang salah satunya dengan mengajukan pertanyaan.

Memiliki perasaan tidak/ kurang berani dalam bertanya, perasaan kurang berani (perasaan takut) adalah sejenis naluri. Kebanyakan perasaan takut itu disebabkan karena pengaruh lingkungan. Takut salah, takut mendapat ejekan. Perasaan takut yang ada pada siswa, akan melemahkan semangatnya dan akan menggoyahkan ketenangannya. Ia tidak berani mengajukan pertanyaan, karena diliputi perasaan takut, seperti takut salah, takut mengungkapkan pendapat dan karena ketakutan lainnya. Sehingga apa yang ingin ditanyakan tidak dapat diutarakannya.

Motif keingintahuan siswa, ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Atau seperti yang dikatakan oleh Sartain dalam bukunya *Psychology understanding of Human Behavior* yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, “Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/ perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang. Motif keingintahuan siswa yang besar pada suatu pelajaran, akan dapat dilihat pada semangatnya mengikuti pelajaran. Salah satunya yang dapat dilihat ialah kebiasaannya mengajukan pertanyaan dan mengemukakan gagasan. Dengan motif keingintahuannya yang besar segala aktivitas belajar demi mencapai prestasi dan cita-citanya akan dijalaninya dengan penuh kegigihan.

2. Faktor Dari Luar Diri Siswa

a. Faktor Guru (motivasi dari guru)

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswanya di sekolah, maka gurulah yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar siswanya. Sebagai pendidik guru tidak hanya berperan untuk mendorong meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi juga yang lebih jauh lagi untuk memotivasi siswa agar lebih aktif, bergairah belajar dan menumbuhkan rasa ingin tahu pada siswa. Selaku motivator, guru harus selalu

memberi semangat agar motif-motif yang positif pada siswanya dapat dibangkitkan, ditingkatkan dan dikembangkan.

Guru harus memotivasi siswanya agar terbiasa bertanya, karena hal itu penting bagi perkembangan kepribadian dan penambah pengetahuan. Dan sebagai orang yang menginginkan keberhasilan dalam mengajar, guru harus selalu mempertahankan agar umpan balik selalu berlangsung dalam diri siswanya. Umpan balik itu tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk sikap mental yang selalu berproses untuk menyerap bahan pelajaran yang diberikan. Bertanya adalah salah satu umpan balik yang diberikan siswa pada guru.

Guru yang hanya mengajar dan tanpa memperhatikan mengerti tidaknya siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan, akan mendapat reaksi negatif dari siswa. Siswa cenderung menunjukkan sikap acuh tak acuh atas apa yang disampaikan, ia juga bisa melakukan kegiatan lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

b. Faktor Lingkungan,

seperti suasana belajar

Suasana belajar yang menyenangkan akan mempengaruhi semangat dan suasana hati siswa. Siswa yang memiliki semangat untuk belajar dan memiliki suasana hati yang menyenangkan, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian dan tidak akan sungkan-sungkan mengajukan pertanyaan dan mengemukakan gagasannya.

Penerapan *“Questions Stars”* yang dimulai dengan memberi motiovasi siswa untuk bertanya aktif pada kegiatan pembelajaran, membimbing siswa dalam bertanya pada tahapan pertanyaan dari yang sederhana misal dengan kata kunci apa *(what)* ,dimana *(where)*, kapan *(when)*, siapa (*who), mengapa (why)* menjadi pertanyaan tingkat tingkat tinggi analisis sintesis dan evaluasi salah satunya denga kata kunci bagaimana (*How)* dikenal pada kalangan siswa dengan 5W dan 1H. Pada masing-masing siswa yang berani bertanya akan mendapat nilai kuantitatif melalui sarana bintang yang akan diberikan. Maka penerapan *“Questions Stars”* dapat mengakibatkan perubahan positip nampak pada setiap akhir pembelajaran siswa yang mendapatkan bintang bertanya, akan terus meningkat, setelah terjadi

kenaikan frekuensi bertanya selanjutnya bintang bertanya akan dibedakan dari pertanyaan sederhana sampai pertanyaan tingkat tinggi. Harapan peningkatan frekuensi bertanya pada proses pembelajaran dan terjadi peningkatan kualitas keterampilan bertanya siswa pada pertanyaan tingkat tinggi akan terjadi melalui penerapan *"Questions Stars".*

Kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan frekuensi pertanyaan dan terjadinya peningkatan kualitas pertanyaan melalui penerapan *"Questions Stars"* dikarenakan *"Questions Stars"* dapat memotivasi siswa secara *intrinsik* yang mana guru memberikan motivasi siswa untuk bertanya karena hal itu penting bagi perkembangan kepribadian dan menanbah pengetahuan dengan cara memberi umpan balik dalam bentuk fisik, maupun mental. dan memotivasi siswa secara ektrinsik untuk mau bertanya dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, menciptakan kompetisi yang sehat akan mempengaruhi semangat dan suasana hati siswa yang akan berdampak pada keikutsertaan dalam pembelajaran dengan penuh perhatian serta tidak sungkan untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan gagasan, meningkatkan frekuensi pertanyaan dalam proses belajar yang diharapkan akan berdampak pada kebiaasaan bertanya dan terjadinya peningkatan kualitas pertanyaan, meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas.

Rumusan Masalah

Dari Latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada kegiatan penerapan "*Questions Stars*" dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana frekuensi bertanya siswa terus meningkat dan menjadi kebiasaan siswa?
2. Bagaimana kualitas bertanya siswa meningkat dari keterampilan bertanya dasar hingga keterampilan bertanya lanjut?

METODOLOGI

Untuk mengatasi masalah diatas dipergunakan penerapan *"Questions Stars"* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan : menentukan data awalberdasarkanhasil pembelajaran sebelumnya, melakukan analisis kompetensi inti/kompetensidasar, mengembangkanrencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mengembangkan lembar kerja siswa (LKS), materi Ajar, menyiapkan reward dalam bentuk bintang yang terbuat dari kertas, mengembangkan instrumen atau angket respon siswa, menyiapkan instrumen penilaian.
2. Pelaksanaan : Pertemuan PBM 1 hingga PBM 5 pada materi Klasifikasi Materi, Klasifikasi, Dikotomi dan Kunci Determinasi, Kelompok Makhluk Hidup Berukuran Kecil, Kelompok Hewan.
3. Alat dan Instrumen yang digunakan**:** Bintang yang terbuat dari kertas warna, Instrumen angket dan penilaian siswa.
4. Indikator Kinerja : Untuk frekuensi bertanya dikatakan mengalami peningkatan apabila sebanyak 50%darijumlahsiswa, menyampaikan pertanyaan. Untuk kualitas keterampilan bertanya siswa dikatakan berhasil apabila dari jumlah siswa yang bertanya, 50% siswa menegemukakan pertanyaan tingkat lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil atau Dampak yang dicapai

Peningkatan frekuensi bertanya siswa pada proses pembelajaran pertama, kedua hingga ke 5, terjadi peningkatan yang dapat dilihat pada grafik berikut:

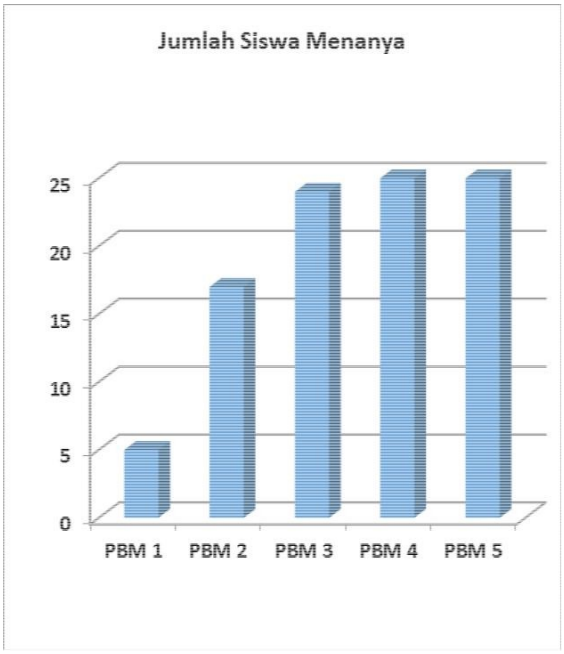

Grafik : Frekuensi Bertanya Siswa

Peningkatan kualitas pertanyaan siswa, dari pertanyaan tingkat dasar sampai pertanyaan tingkat lanjut mulai tampak pada pertemuan ke 3, 4 dan 5 dapat dilihat pada grafik berikut:

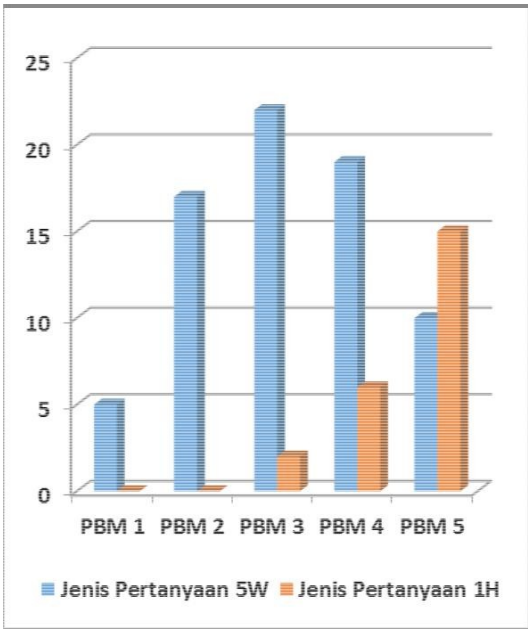

Grafik : Kualitas Pertanyaan Siswa

Respon Siswa terhadap upaya peningkatan keterampilan bertanya dengan penerapan *"Questions Stars"* dapat dilihat pada tabel berikut*:*

Tabel : Respon Siswa terhadap Penerapan "Questions Stars"

No	Pernyataan	(%)
1	Pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa kompetisi positif antar rekan sekelas.	**89**
2	Pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang diajarkan.	**90**
3	Pembelajaran ini dapat meningkatkan keberanian dalam bertanya.	**90**
4	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan dalam mempergunakan kata5W (what, where, when, who dan why).	**87**
5	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemandirian dalam mempelajari bahan ajar yang diberikan guru.	**89**
6	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan dalam mempergunakan kata H (How).	**78**
7	Pembelajaran ini dapat Meningkatkan rasa respek/hormat terhadap guru mata pelajaran.	**93**
	RATA-RATA	**88**

Dari tabel di atas secara umum memperlihatkan sikap perubahan yang besar pada diri siswa dapat dikatakan bahwa 88% siswa berpendapat positif terhadap penerapan "*Questions Stars"* dalam pening-katan frekuensi dan keterampilan bertanya siswa.

PENUTUP

Simpulan

Peningkatan ketercapaian proses pembelajaran melalui pendekatan saintifik dengan mengupayakan peningkatan keterampilan bertanya siswa diperlukan guru yang terus dapat memotivasi siswa sehingga minat bertanya terus meningkat yang diakibatkan munculnya motivasi dari

dalam diri siswa itu sendiri yang terus ingin memperbaiki hasil belajarnya atau motivasi dari luar dengan penciptaan suasana belajar dan kompetisi kelas yang menyenangkan, salah satunya dengan menerapkan *"Questions Stars"*. Frekuensi bertanya siswa yang terus meningkat menjadi kebiasaan positif siswa untuk mengkontruksi materi pelajaran yang diperolehnya dan dapat meningkatkan kualitas pertanyaan dari sederhana atau bertanya tingkat dasar dikenal dengan kata kunci (5W) menjadi pertanyaan tingkat tinggi atau pertanyaan lanjut dikenal dengan kata kunci (1H). Upaya ini dapat sangat positip mempengaruhi hasil belajar siswa, menjamin peningkatan kepercayaan diri siswa dan kemampuannya dalam mengonstruksi pengetahuan, sehingga hasil belajar dapat lebih baik.

Saran

Maka saran untuk kegiatan proses pembelajaran selanjutnya melakukan deseminasi pada forum MGMP di satuan pendidikan dan MGMP Tingkat Kota Mataram. Sedangkan untuk membiasakan keterampilan bertanya yang tidak dapat terakomodir dalam waktu belajar dikelas dapat diintegrasikan dengan kemajuan teknologi dan informasi dengan memanfaatkan sosial media, pada akun *facebook* siswa secara grup, sehingga interaksi siswa dalam bertanya dapat berlanjut (*Sustainable*).

DAFTAR PUSTAKA

Albantati, pada https://areknerut.wordpress.com/2012/12/30/978/

Alfred De Vito, (1989), *Dictionary of key in Pschology*" dalam Cecilia G. Sumekto untuk memperkuat pendekatan ilmiah

Asril, (2010), pada http://indra1305.blogspot.com/2012_07_01_archive.html

Beni, (2008), pada https://areknerut.wordpress.com/2012/12/30/978/

Hutasoit, pada https://www.academia.edu/5892770/KETERAMPILAN_BERTANYA

Thurber James, pada http://question-skills.wikispaces.com/Questioning+Quotes

Wartono (2003), pada ttps://areknerut.wordpress.com/2012/12/30/9

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KREATIFITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI PENGGUNAAN TIGA TINGKAT PERTANYAAN DALAM KELOMPOK KOOPERATIF PADA SISWA KELAS 5 SDN 1 DASAN LEKONG

SELAMET RIYADI1 , NURUL HIKMAWATI2
1Widyaiswara LPMP NTB, 2Guru SDN 1 Dasan Lekong

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaborasi antara widyaiswara LPMP NTB dengan guru SDN 1 Dasan Lekong. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa melalui penggunaan tiga tingkat pertanyaan dalam kelompok kooperatif khususnya dalam mata pelajaran IPA.Penelitian ini dilakukan di kelas 5 SD dengan jumlah siswa 23 orang yang terdiri dari 10 orang siswa putra dan 13 orang siswa putri. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu: 1). dari sisi keaktifan apabila semua siswa (100%) aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok,2).dari sisi kreatifitas apabila semua kelompok mampu menyelesaikan pertanyaan/tugas diatas level satu.Hasil penelitian setelah dilakukan tindakan kelas menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, kreatifitas dan prestasi belajar siswa.Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut:siswa yang aktif pada siklus I 87%, pada siklus II 100% dan pada siklus III 100%. Untuk kreatifitas Pada Siklus I kelompok yang mampu menyelesaikan pertanyaan tingkat 1 sejumlah 5 kelompok atau 100%, tingkat 2 sejumlah 3 kelompok atau 60% dan tingkat 3 sejumlah 2 kelompok atau 40%. Pada siklus III, kelompok yang mampu menyelesaikan pertanyaan tingkat 1 sejumlah 5 kelompok atau 100%, tingkat 2 sejumlah 5 kelompok atau 100% dan tingkat 3 sejumlah 4 kelompokatau 80%. Beradasarkan hasil penelitian tersebut,peneliti mengambil kesimpulan bahwa penggunaan tiga tingkat pertanyaan dalam kelompok kooperatif mampu meningkatkan katifan dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran.

***Kata Kunci** : Keaktifan, Kreatifitas, Tiga Tingkat Pertanyaan, Kelompok Kooperatif*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran bukanlah sekedar penyampaian rentetan topik/ pokok bahasan oleh guru, tetapi ‘sesuatu’ yang harus dipahami oleh siswa dan dapat dipergunakan untuk kehidupannya. Oleh sebab itu, guru di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, mengena pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005

tentang Standar Nasional Pendidikan pada bab IV pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Tapi di lapangan, pembelajaran yang disajikan guru masih kurang mampu untuk mengajak siswa berpartisifasi aktif dalam pembelajaran dan masih kurang memberikan ruang yang cukup untuk untuk tumbuhnya prakarsa dan kreatifitas siswa.

Dalam rangka mengajak siswa berpartisifasi aktif dalam pembelajaran dan memberikan ruang untuk tumbuhnya prakarsa dan kreatifitas siswa, maka strategi pembelajaran yang digunakan dan jenis pertanyaan/ tugas yang diberikan kepada siswa perlu diperhatikan. Dalam pembelajaran, guru sudah sering memberikan tugas kelompok, namun yang terjadi yaitu siswa hanya duduk dalam kelompok, tapi tidak belajar kelompok. Kemudian guru sudah sering mengajukan pertanyaan, namun masih didominasi oleh pertanyaan tertutup yang menuntut siswa menjawab “ya” atau “tidak”, atau jawaban-jawaban yang ada dalam buku sumber. Hal inilah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan kurang kreatif.

Dalam rangka mengajak siswa berparisifasi aktif dalam pembelajaran dan memberikan ruang untuk tumbuhnya prakarsa dan kreatifitas siswa, maka strategi pembelajaran yang digunakan dan jenis pertanyaan/tugas yang diberikan kepada siswa perlu diperhatikan. Jenis pertanyaan yang diajukan atau tugas yang diberikan oleh guru sangatlah berpengaruh terhadap keterampilan berpikir siswa. Pertanyaan bukan hanya berfungsi agar siswa tetap focus kepada kegiatan, namun juga berfungsi untuk memotivasi siswa agar mereka tergali potensi belajarnya. Yang lebih penting lagi adalah, jenis pertanyaan atau pun tugas yang diberikan dapat membuat siswa berpikir tingkat tinggi, sehingga mereka menjadi pemikir kritis, pemikir kreatif dan terbuka terhadap segala masukan.

Kondisi di atas akan terjadi apabila guru cukup selektif dalam

menggunakan jenis pertanyaan yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswanya. Pada tahun 1950, Benjamin Bloom (Depdiknas 2008; 115) memperkenalkan suatu alat berupa tingkatan dalam berpikir yang dapat digunakan untuk melatih siswa dalam mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tingkatan berpikir ini dapat dipakai guru dalam menyusun pertanyaan atau tugas yang akan diberikan kepada siswa.

Berdasarkan fakta-fakta dan data-data konkret permasalahan pembelajaran di dalam kelas dan diskusi dengan guru kelas 5, berhasil diidentifikasi permasalahan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas 5 SDN 1 Dasan Lekong sebagai berikut : (1) Sebagian siswa kurang merasa bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas kelompok selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, hal ini dbuktikan dengan didominasinya kegiatan diskusi dalam penyelesaian tugas kelompok oleh 1 sampai 2 orang siswa saja, sementara anggota kelompok yang lain pasif atau cenderung mengerjakan pekerjaan lain (2) siswa sulit bekerja sama dalam kelompok dan cenderung bersifat individualis, (3) siswa kurang termotivasi di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas,4) Siswa kurang aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Keempat kelemahan siswa di atas berdasarkan diskusi dengan guru (anggota peneliti) diduga berasal dari akar masalah kebiasaan belajar siswa sebelumnya yaitu, (1) pada umumnya siswa terbiasa belajar dalam kelas klasikal, jarang sekali siswa belajar dalam kelompok, seandainya pun mereka belajar dalam kelompok biasanya dalam kelompok yang homogen dan tidak ada pembagian tanggung jawab antar anggota kelompok, hal ini akan mengakibatkan siswa kurang terbiasa bekerja dalam kelompok dan tidak merasa bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas bersama serta cenderung bersifat individualis, (2) Jenis per-tanyaan atau tugas yang diberikan guru masih didominasi oleh pertanyaan/ tugas yang menuntut jawaban tertutup yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, berpikir kreatif serta terbuka terhadap segala masukan. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif secara fisik maupun mental dan kurang kreatif dalam

kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang 'muncul' dari kegiatan diskusi dengan guru yang dianggap paling tepat untuk mengatasi permasalahan di atas adalah penerapan pembelajaran kooperatif dan memvariasikan penggunaan tiga jenis pertanyaan/ tugas dalam pembelajaran. Dipi-lihnya variasi penggunaan tiga jenis pertanyaan/tugas dalam kelompok kooperatif dengan pertimbangan strategis sebagai berikut; (1) Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa yang saling men-jelaskan pengertian suatu konsep pada temannya sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang biasa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan guru. (2) Pembelajaran kooperatif juga dapat dipakai sebagai sarana untuk menanamkan sikap inklusif, yaitu sikap yang terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada pada diri sesama siswa di sekolah. Pengalaman bekerja sama dengan teman yang memiliki perbedaan dari segi agama, suku, prestasi, jenis kelamin, dan lain-lain diharapkan bisa membuat siswa menghargai perbedaan tersebut. (3) Pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup yang disebut sebagai kecakapan berko-munikasi dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan nyata. (4) Penerapan pembelajaran kooperatif akan memberikan hasil yang efektif karena adanya saling ketergantungan yang positif antara anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok dan adanya tanggungjawab pri-badi (*individual accountability*). Di sini setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi aktif dalam bekerjasama. (5) Jenis pertanyaan yang diajukan atau tugas yang diberikan oleh guru sangatlah berpengaruh terhadap keterampilan berpikir siswa. Pertanyaan bukan hanya berfungsi agar siswa tetap fokus kepada kegiatan, namun juga berfungsi untuk memotivasi siswa agar mereka tergali potensi belajarnya. Yang lebih penting lagi adalah, jenis pertanyaan atau pun tugas yang

diberikan dapat membuat siswa berpikir tingkat tinggi sehingga mereka menjadi pemikir kritis, pemikir kreatif dan terbuka terhadap segala masukan (Modul 2 MGMP BE DEPDIKNAS, 2008; 102)

Berdasarkan uraian di atas, sebagai upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran pada siswa kelas 5 SDN 1 Dasan Lekong pada mata pelajaran Ilmu Pengetuan Alam, peneliti merasa perlu merancang dan melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Kreatifitas Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui PenggunaanTiga Tingkat Pertanyaan dalam Kelompok Kooperatif Pada Siswa Kelas 5 SDN 1 Dasan Lekong.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas 5 SDN 1 Dasan Lekong yaitu dalam menyelesaikan tugas kelompok tidak semua siswa berpartisipasi secara aktif, dan dalam belajar kreatifitas kurang berkembang yang disebabkan oleh jenis pertanyaan/tugas yang diberikan guru kepada siswa. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut; bagaimanakah meningkatkan keaktifan dan kretivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan tiga tingkat pertanyaan dalam kelompok koope-ratif pada siswa kelas 5 SDN 1 Dasan Lekong.

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut; untuk mengetahui apakah melalui penggunaan tiga tingkat pertanyaan dalam kelompok kooperatif dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa SDN 1 Dasan Lekong.

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang merupakan *self reflecitive teaching* ini akan memberikan manfaat bagi perorangan dan institusi. *Bagi siswa*, hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa yang bermasalah dalam belajarnya di dalam kelas tersebut, terutama siswa yang biasanya malu dalam mengemukakan ide dan gagasannya dalam pembelajaran dan kreatifitasnya kurang berkembang. *Bagi guru*, dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini, guru dapat meningkatkan perbaikan pembelajaran dan karier guru itu sendiri, guru terbiasa mengaplikasikan strategi

pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di dalam kelas, sehingga permasalahan pembelajaran di dalam kelas dapat diminimalisir. *Bagi sekolah,* hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pada sekolah dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah (saling mencerdaskan), silih asih (saling menyayangi), dan silih asuh (saling tenggang rasa) antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata (Hayati, 2003). Dengan interaksi kooperatif maka akan memungkinkan siswa menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Belajar kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Belajar kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa yang saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan guru (Depdiknas :2008). Beberapa jenis pembelajaran kooeperatif yaitu Jigsaw, STAD, Round Table, Investigation,TPS dan lain-lain.

Jenis pertanyaan yang diajukan atau tugas yang diberikan oleh guru sangatlah berpengaruh terhadap keterampilan berpikir siswa. Pertanyaan bukan hanya berfungsi agar siswa tetap fokus kepada kegiatan, namun juga berfungsi untuk memotivasi siswa agar mereka tergali potensi belajarnya. Yang lebih penting lagi adalah, jenis pertanyaan ataupun tugas yang diberikan dapat membuat siswa berpikir tingkat tinggi, sehingga mereka menjadi pemikir kritis, pemikir kreatif dan terbuka terhadap segala masukan.

Benjamin Bloom dalam Depdiknas (2008:112) memperkenalkan suatu alat berupa tingkatan dalam berpikir yang dapat digunakan untuk melatih siswa dalam mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tingkatan berpikir ini dapat dipakai guru dalam menyusun pertanyaan atau tugas

yang akan diberikan kepada siswa. Tingkatan dalam berpikir tersebut yaitu:

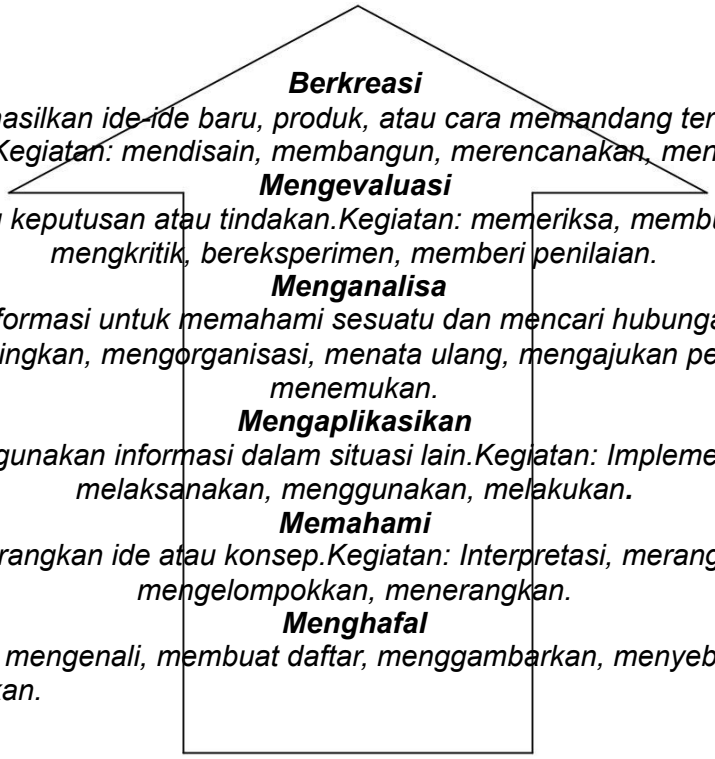

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba untuk menerapkan tiga tingkatan saja, yaitu : a). Pertanyaan yang bersifat menuntut siswa untuk mengingat (pertanyaan jenis pertama), b). pertanyaan yang menuntut siswa menerapkan pengetahuan yang dimiliki (pertanyaan jenis kedua), dan c). Pertanyaan yang menuntut siswa untuk berkreasi (pertanyaan jenis ketiga).

Pertanyaan jenis pertama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk mengingat, menghafal atau menceritakan kembali informasi/ pengetahuan yang telah dipelajari. Pertanyaan jenis ini merupakan pertanyaan yang menuntut tingkat berpikir paling rendah, yang tidak bisa merangsang siswa berpikir kreatif. Pertanyaan jenis kedua bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menggunakan atau menerapkan informasi/ pengetahuan yang dipelajarinya. Pertanyaan jenis kedua ini sudah memasuki ranah kemampuan berpikir dengan tingkat yang lebih tinggi dan lebih menantang daripada hanya menghafal. Sedangakan pertanyaan

jenis ke tiga bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk menciptakan hal-hal baru (gagasan/ide, informasi, produk, cara pandang) dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya. Pertanyaan jenis ini merupakan pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir paling tinggi. Semakin tinggi jenis pertanyaan yang digunakan guru, maka akan semakin menuntut siswa untuk kreatif (Depdiknas:2008)

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong kreatifitas siswa. Menurut Sanjaya (2006:132) kreatifitas tidak dimaksudkan terbatas pada kreatifitas fisik, akan tetapi juga meliputi kreatifitas yang bersifat psikis seperti kreatifitas mental.

Menyajikan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif adalah sebuah tututan yang harus dilak-sanakan guru, sebagaimana tertuang dalam Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara intraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisifasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatvitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa, artinya, sistem pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek. Aktif dalam pembelajaran yaitu dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif berpikir, bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan, bereksperimen, mempraktekkan konsep yang dipelajari, dan berkreasi. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar (Depdiknas, 2008: 10).

Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan

generasi yang kreatif. Generasi yang kreatif yaitu generasi yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa yang bisa mengoptimalkan potensi diri siswa. Dalam pembelajaran yang mengaktifkan siswa, siswa banyak bekerja dan berbuat maka terdapat banyak kesempatan bagi siswa untuk menghasilkan produk belajar. Dengan demikian, daya imajinasi dan daya cipta/kreasi siswa bisa berkembang dengan optimal (Depdiknas, 2008:18). Jenis pertanyaan atau pun tugas yang diberikan dapat membuat siswa berpikir tingkat tinggi sehingga mereka menjadi pemikir kritis, pemikir kreatif dan terbuka terhadap segala masukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Dasan Lekong. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (IGAK Wardani dkk, 2007;1-3). Menurut Arikunto (2007) ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas, namun secara garis besar terdapat empat langkah yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan , (3) pengamatan/ observasi dan (4) refleksi tindakan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN 1 Dasan Lekong, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian berjumlah 23 orang yang terdiri dari 10 orang siswa putra dan 13 orang siswa putri. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus.

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data tentang keaktifan siswa dalam menyelesaian tugas kelompok, data tentang kreatvitas siswa, dan data tentang prestasi belajar. Data tentang keakifan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok diperoleh dengan observasi terhadap siswa dalam berdiskusi memecahkan masalah dalam kelompok. Data tentang kreatvitas

siswa diperoleh dengan menilai hasil pekerjaan siswa dan wawancara dengan siswa, sedang data tentang prestasi belajar siswa diperoleh dengan memberikan tes hasil belajar kepada siswa.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini dipilah menjadi 3 hal yaitu dari keaktifan, kreatifitas dan prestasi belajar siswa. Indikator keaktifan yaitu bila semua siswa (100%) aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Indikator kreatifitas yaitu bila semua kelompok mampu menyelesaikan pertanyaan/tugas di atas level satu, dan indikator prestasi belajar yaitu apabila 75% siswa memperoleh nilai minimal 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Berdasarkan hasil observasi dari siklus I sampai siklus III terhadap keaktifan siswa dalam berdiskusi diperoleh data seperti tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.Data Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi

KEAKTIFAN SISWA	SIKLUS I		SIKLUS II		SIKLUS III	
	JMLH SISWA	%	JMLH SISWA	%	JMLH SISWA	%
AKTIF	20	87	23	100	23	100
TDK AKTIF	3	13	0	0	0	0
JUMLAH	23	100	23	100	23	100

Untuk melihat perkembangan keaktifan siswa dalam berdiskusi dalam setiap siklus, di bawah ini disajikan data di atas dalam bentuk grafik histogram.

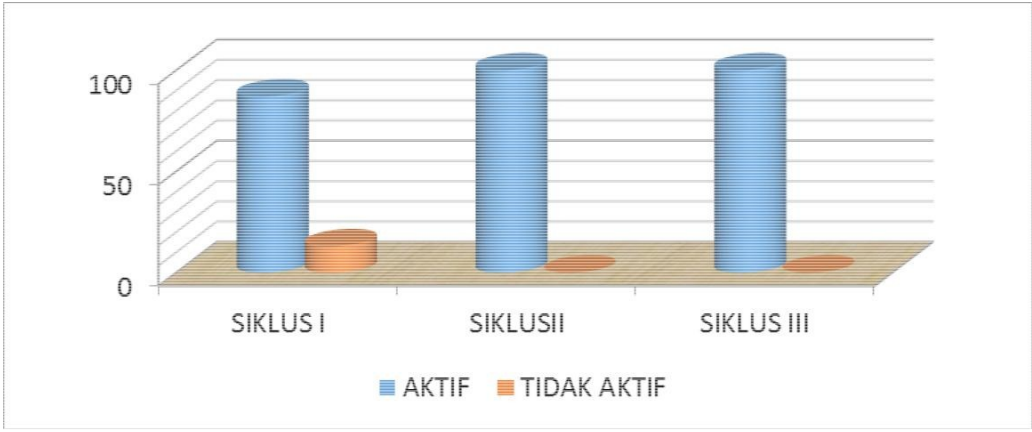

Gambar 1. Grafik Histogram Perkembangan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi Setiap Siklus

Berdasarkan tabel 1 di atas, pada siklus I Dari 23 siswa, yang aktif dalam berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok berjumlah 20 siswa atau 87% dan yang belum aktif sejumlah 3 siswa atau sekitar 13%. Hal yang menyebabkan siswa tidak aktif yaitu karena dalam diskusi-diskusi sebelumnya, memang terbiasa seperti itu. Ikut atau tidak dalam menyelesaikan tugas kelomok tidak ada pengaruh apa-apa terhadap siswa yang bersangkutan. Dalam diskusi model sebelumnya tidak ada tuntutan kepada setiap individu dalam kelompok untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Pada siklus II, terjadi peningkatan jumlah siswa yang aktif berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pada siklus ini jumlah siswa yang aktif yaitu semua siswa atau 23 orang siswa atau 100%. Bila dibandingkan dengan sebelumnya yaitu 20 orang siswa atau 87%. Hal ini disebabkan karena setelah penerapan kooperatif learning pada siklus I siswa merasa sadar bahwa dalam menyelesaikan tugas kelompok diperlukan tanggung jawab bersama. Pada siklus III ,semua siswa (23 0rang atau 100%) aktif berdiskusi dalam menyelesaian tugas kelompok yang diberikan guru. Hal ini disebabkan oleh karena siswa semakin terbiasa untuk bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas bersama/kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keaktifan siswa tercapai.Hal ini berarti bahwa penerapan kooperatif learning dan penggunaan tiga tingkat pertanyaan dalam pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Selanjutnya, kemampuan kelompok dalam menyelesaikan pertanyaan/ tugas dapat dilihat seperti tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Data kemampuan kelompok dalam menyelesaikan pertanyaan/tugas

NO	SIKLUS	JENIS/TINGKAT PERTANYAAN		
		LEVEL 1	LEVEL 2	LEVEL 3
1	I	5 Kelompok	3 Kelompok	2 Kelompok
2	II	5 Kelompok	4 kelompok	3 Kelompok
3	III	5 Kelompok	5 Kelompok	5 Kelompok

Keterangan : jumlah kelompok 5.

Untuk melihat perkembangan kemampuan jumlah kelompok dalam menjawab pertanyaan/tugas setiap tingkat pertanyaan, di bawah ini disajikan data di atas dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut.

Gambar 2. Grafik Histogram Perkembangan Kemampuan Kelompok dalam Menjawab/Menyelesaikan Pertanyaan Setiap Level dalam Tiga Siklus.

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, pada siklus I, kemampuan setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas/ pertanyaan yang terkait dengan 3 tingkat pertanyaan bervariasi. Pada siklus ini,kelompok yang mampu menyelesaikan tugas yang terkait dengan pertanyaan tingkat 1 yaitu 5 kelompok atau semua kelompok (100%), pertanyaan tingkat 2 mampu diselesaikan oleh 3 kelompok (60%) dan pertanyaan tingkat tiga mampu diselesaikan oleh 2 kelompok (40%). Yang menyebabkan tidak semua siswa-siswa /kelompok mampu menjawab/ menyelesaikan tugas yang berbentuk pertanyaan tingkat 2 dan 3 yaitu karena sebelumnya guru terbiasa memberikan tugas/pertanyaan yang terkait dengan pertanyaan tingkat 1. Akhirnya siswa tidak terbiasa berpikir kritis dan kreatif, karena biasanya dituntut pada kegiatan berpikir tingkat rendah yaitu menghafal/ mengingat atau menemukan jawaban dari buku teks.

Pada siklus II, kelompok yang mampu menyelesaikan tugas/ pertanyaan tingkat 1 sejumlah 5

kelompok atau 100%, pertanyaan/tugas tingkat 2 sejumlah 4 kelompok atau 80% dan pertanyaan tingkat 3 sejumlah 3 kelompok atau 60%. Bila dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan jumlah kelompok yang mampu menyelesaikan pertanyaan/ tugas tingkat 2 dan 3. Pada siklus I jumlah kelompok yang mampu menyelesaikan pertanyaan tingakat 2 hanya 3 kelompok dan pertanyaan tingkat 3 hanya 2 kelompok. Hal ini disebabkan karena siswa semakin biasa menyelesaikan pertanyaan/tugas yang bersifat menerapkan pengetahuan dan menemukan atau menyimpulkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin kreatif.

Pada siklus III, jumlah kelompok yang mampu menyelesaikan pertanyaan/ tugas tingkat 2 sejumlah 5 kelompok atau 100% dan tingkat 3 sejumlah 4 kelompok atau 80%. Bila dibandingkan dengan siklus I dan II, maka terjadi peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas/ pertanyaan tercapai. Ini berarti kreatifitas siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan tiga tingkat pertanyaan dalam pembelajaran.

Selanjutnya prestasi belajar siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Data Prestasi Belajar Siswa

Uraian Hasil	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Nilai ≤ 75	15	65%	9	39%	4	17%
Nilai > 75	8	35%	14	61%	19	83%
Tuntas	8	35%	14	61%	19	83%
Tidak Tuntas	15	65%	9	39%	4	17%
Rata-rata	1630:23=70,9		1715:23= 74,6		1830:23=79,6	
Taraf Seraf	70,9		74,6		79.6	

Untuk melihat prestasi siswa siswa dan prosentase ketuntasan setiap siklus, di bawah ini disajikan data di atas dalam bentuk grafik histogram.

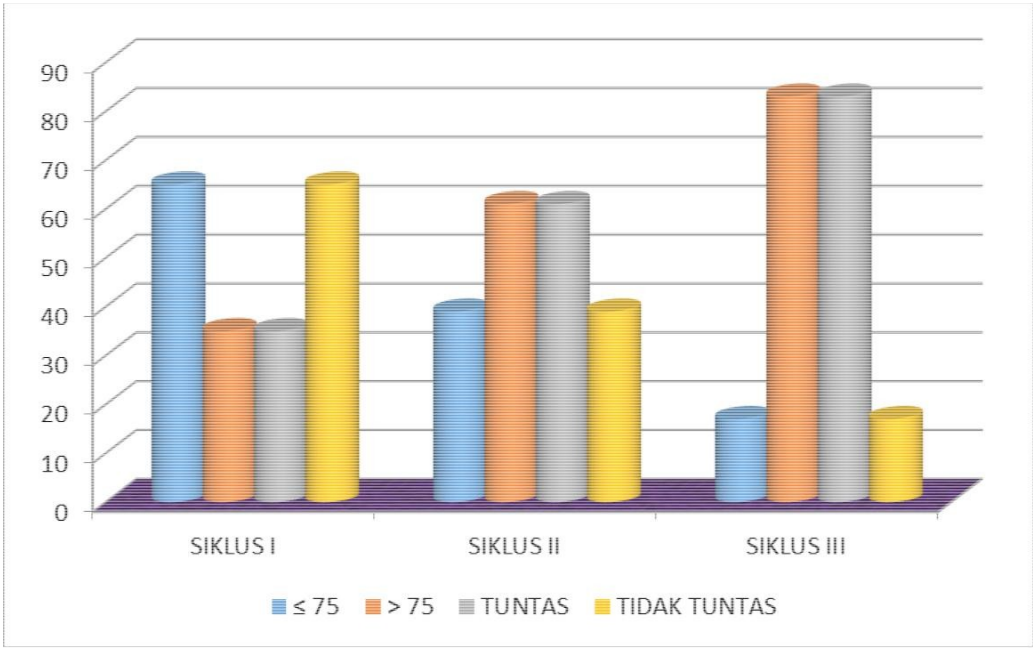

Gambar 3. Grafik Histogram Prestasi Siswa dan Prosentase Ketuntasan Belajar Setiap Siklus.

Berdasarkan tabel 3 di atas pada siklus I ini, dari hasil tes formatif, siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan (minimal 75) yaitu sejumlah 8 orang siswa atau 35% dan yang belum tuntas (dibawah 75) sejumlah 15 orang siswa atau 65%. Pada siklus I ini, masih lebih banyak siswa yang belum tuntas yang disebabkan oleh masih kurang biasanya siswa menjawab pertanyaan atau soal yang menuntut siswa menerapkan pengetahuan. Siswa masih terbiasa menjawab soal/pertanyaan yang bersifat mengingat kembali pengetahuan yang sudah dipelajari.

Pada siklus II, prestasi belajar siswa menunjukkan terjadinya peningkatan bila dibandingkan dengan pada siklus I. Pada siklus II ini jumlah siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan yaitu sejumlah 14 orang siswa atau 61% sedang yang belum tuntas yaitu 9 orang atau 39%. Pada siklus II ini

belum 75% siswa yang mampu mencapai nilai minimal 75 sesuai dengan tuntutan indikator.

Pada siklus III, jumlah siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan sejumlah 19 orang atau 83%, dan yang belum mampu mencapai nilai standar ketuntasan sejumlah 4 orang atau 17%. Pada siklus III ini indikator ketercapaian prestasi belajar sudah tercapai yaitu lebih dari 75% siswa mencapai nilai standar 75.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tiga tingkat pertanyaan dalam kelompok kooperatif dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas 5 SDN 1 Dasan Lekong Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur.

Peningkatan keaktifan siswa dibuktikan dari jumlah siswa yang aktif dalam berdiskusi pada siklus I sejumlah 20 orang atau 87%, dan pada siklus III meningkat menjadi 23 orang atau 100%. Sedangkan peningkatan kreativitas siswa dibuktikan dengan semakin meningkatnya kelompok yang mampu menyelesaikan pertanyaan / tugas diatas tingkat satu dari siklus ke siklus. Pada Siklus I kelompok yang mampu menyelesaikan pertanyaan tingkat 1 sejumlah 5 kelompok atau 100%, tingkat 2 sejumlah 3 kelompok atau 60% dan tingkat 3 sejumlah 2 kelompok atau 40%. Pada siklus III, kelompok yang mampu menyelesaikan pertanyaan tingkat 1 sejumlah 5 kelompok atau 100%, tingkat 2 sejumlah 5 kelompok atau 100% dan tingkat 3 sejumlah 4 kelompok atau 80%.

Hasil positif lain yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu meningkatnya prestasi belajar siswa dan meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberi saran agar dalam menyajikan pembelajaran yang menuntut keaktifan semua siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan menuntut kreatifitas siswa dalam berpikir, maka penggunaan kelompok kooperatif dan variasi penggunan tiga tingkat pertanyaan perlu diterapkan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi dkk, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara :Jakarta.

Depdiknas, 2008. *Modul Pelatihan Praktik Yang Baik 1* : Jakarta

Depdiknas, 2008. *Modul Pelatihan Praktik Yang Baik 2* : Jakarta

Dahar, Ratna Wilis, 1988. *Teori-Teori Belajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen DIKTI PPLPTK: Jakarta.

Kementerian Sekretariat Negara RI,2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Penddikan*: Jakarta

Sanjaya,Wina,2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Media Grup:Jakarta

ANALISIS KOMPARATIF HASIL UJIAN NASIONAL SMP/MTs TAHUN 2013 DAN 2014 DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Ahmad Sahid
Widyaiswara LPMP Provinsi Nusa Tenggara Barat
***E-mail* : bangsahid76@gmail.com**

ABSTRAK

Kajian ini berbentuk analisis kualitatif deskriptif yang didasarkan pada dokumen hasil ujian nasional jenjang SMP/MTs yang diterbitkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Jakarta, bertujuan untuk membantu pendidikan dan sekolah serta orang tua dan masyarakat dalam memahami perkembangan dan posisi NTB berdasarkan hasil UN tahun 2013 dan 2014 serta mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa sesuai KTSP. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui posisi UN NTB tahun 2013 berada pada urutan 8 dari 33 provinsi dengan nilai rata-rata sebesar 6,44, 0,34 poin di atas rata-rata nasional. Posisi UN NTB tahun 2014 turun ke peringkat 20 dari 34 provinsi dengan rata-rata sama dengan rata-rata nasional sebesar 6,52, walau secara rata-rata nilai meningkat dari 6,44 tahun 2013 menjadi 6,52 pada tahun 2014, atau naik 0,08 poin. Mengacu pada ketuntasan belajar klasikal KTSP, bahwa apabila lebih dari 75% peserta lulus, maka dinyatakan tuntas. Hasil perolehan UN SMP/MTs NTB tahun 2013 dari 77,889 peserta, sebanyak 55,495 siswa atau 71,25% dinyatakan lulus, dan sebanyak 22,394 siswa atau 28,75% dinyatakan tidak lulus, sehingga dapat dikatakan UN 2013 tidak tuntas. Demikian pula untuk UN NTB tahun 2014, dari jumlah peserta sebanyak 82,719 peserta, dinyatakan lulus sebanyak 56,882 siswa atau 68,69% dan sebanyak 25,897 siswa atau 31,31% dinyatakan tidak lulus, sehingga dapat dikatakan bahwa UN tahun 2014 tidak tuntas.

***Kata Kunci**: Komparatif, Ujian Nasional (UN)*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara terus menerus melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan secara nasional dan menyeluruh diberbagai jenjang dan satuan pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Program peningkatan mutu yang dimaksudkan berupa peningkatan perangkat keras dan lunak. Perangkat keras diantaranya dibangunnya gedung-gedung ruang kelas baru, ruang penunjang belajar lain seperti perpustakaan, laboratorium, ruang teknologi informasi, ruang kesenian, ataupun pusat sumber belajar lainnya. Sedangkan perangkat lunaknya

berupa perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, pelatihan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, serta perbaikan dan penyempurnaan sistem penilaian. Perbaikan sistem penilaian dan evaluasi untuk mengetahui mutu hasil pendidikan jenjang SMP/MTs secara nasional, maka dilakukan evaluasi pada akhir setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan melaksanakan Ujian Nasional (UN). Dalam melaksanakan UN, acuannya adalah jelas yaitu mengikuti Standar Penilaian yang ditetapkan yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Sekalipun banyak kritik dan nada sumbang, tetapi pemerintah tetap mengadakan UN. Bila dicermati dasar yuridis penyelenggaraan UN, utamanya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka UN niscaya memang harus dilaksanakan mengingat disparitas kondisi dan mutu pendidikan di tanah air. Pasal 68 peraturan tersebut menyebutkan bahwa hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk (a) pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, (b) pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, (c) penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan, dan (4) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Keberadaan UN juga tidak serta merta menghilangkan tanggung jawab serta hak guru dan sekolah untuk memberikan penilaian ter-hadap siswanya. Hal inipun diakui pada pasal 63 ayat (1) yang menyatakan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) penilaian hasil belajar oleh pendidik; (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan (c) penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Lebih lanjut, penilaian hasil belajar oleh Pemerintah seperti tertuang pada pasal 66 ayat (1) bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional.

Pemerintah berupaya memacu peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah, karena itulah dilaksanakan UN. Tujuan dan alasan dilaksanakannya UN, diantaranya (1) untuk mengukur dan menilai pencapaian kompetensi lulusan mata pelajaran tertentu, (2) memotivasi setiap sekolah untuk terus meningkatkan prestasi pendidikan setiap tahun, serta (3) untuk mengetahui daya serap program pendidikan yang telah ditetapkan setiap tahunnya. Ketiga komponen ini digunakan untuk mengevaluasi, menganalisis, merencanakan, dan memperbaiki program pendidikan kedepan. Sedangkan alasan tetap diadakan UN antara lain pemerataan pendidikan diseluruh tanah air, kemudian menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dibidang pendidikan, mengatasi kesenjangan mutu pendidikan di daerah satu dengan lainnya, serta mengacu pada berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya UN, siswa terdorong untuk belajar lebih baik dan guru terdorong untuk mengajar lebih baik pula.

UN secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan mutu pendidikan, dengan adanya UN sekolah berusaha mempersiapkan diri untuk menghadapinya, dan Pemerintah juga dapat merekam hasil UN yang valid dan mendekati kemampuan yang dimiliki siswa, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyiapkan teknis dan menyediakan sarana yang memungkinkan peserta UN dapat mengikuti UN dengan nyaman. Untuk teknis pelaksanaannya telah di atur dalam prosedur operasional standar (POS) UN setiap tahunnya, dimana di dalamnya telah di atur jumlah peserta tiap ruang, tempat duduk, pengawas ruang, jadwal ujian, pelaksana ujian, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar perolehan UN yang terekam mendekati kenyataan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas jelas ada benang merah antara tujuan UN dan pelaksanaannya. Untuk itu penulis mengangkat persoalan UN yang dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Fakta menunjukkan bahwa rata-rata capaian UN SMP/MTs pada tahun 2013 adalah sebesar 6,44 (enam koma empat empat) dan berkategori Baik, dengan NA (Nilai Akhir) tertinggi yang dicapai sebesar 38,75

dan terendah 7,70, sedangkan pada tahun 2014 rata-rata capaian sebesar 6,52 (enam koma lima dua) dan berkategori Baik, dengan NA tertinggi sebesar 39,20 dan terendah 2,75. Sehingga rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana hasil UN di NTB pada tahun 2013 dan 2014? Apakah hasil UN NTB telah memenuhi daya serap klasikal sesuai KTSP? dan (3) bagaimana posisi UN NTB diban-dingkan dengan provinsi lain di Indonesia?

Tujuan

1) Membantu pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat pada umumnya agar lebih mudah membaca dan memahami perkembangan hasil UN dari tahun 2012/2013 ke tahun 2013/ 2014 pada jenjang SMP/MTs Provinsi Nusa Tenggara Barat;
2) Mengetahui posisi hasil UN jenjang SMP/MTs Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012/2013 dan tahun 2013/2014
3) Mengetahui ketuntasan proses belajar mengajar kelas IX tahun pelajaran 2012/2013 dan tahun pelajaran 2013/2014 sesuai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran yang diuji-nasionalkan se-Provinsi Nusa Tenggara Barat.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajarnya, maka sangat perlu dilakukan penilaian. Penilaian dilakukan untuk mengukur kemampuan seseorang dengan menerapkan pro-sedur atau alat tertentu yang sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan dinilai sebagai bahan refleksi untuk perbaikan kualitas pembelajaran dan pembinaan lebih lanjut.

Penilaian merupakan bagian yang utuh yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran yaitu suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Data hasil penilaian dijadikan informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dari proses penilaian diperoleh potret/ profil kemampuan siswa dalam mencapai sejumlah kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum.

BSNP, (2006:17) menyatakan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa penilaian pembelajaran bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar siswa dalam menguasai kompetensi yang ditargetkan, serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian oleh guru dilakukan secara berkesinambungan dan mencakup seluruh aspek pada diri siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Selain itu, penilaian juga berfungsi untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa untuk menentukan pencapaian kompetensi dan dasar penyelenggaraan program remedial/pengayaan. Penilaian juga dapat berfungsi untuk menempatkan siswa sesuai dengan potensi dan karakteristiknya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian hasil belajar siswa adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh data dan informasi tentang kompetensi yang telah dikuasai oleh siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah meng-ikuti suatu pembelajaran tertentu yang dapat diperoleh dengan memberikan tes maupun nontes. Sementara itu, Bloom, dalam Sidharta, (2004:1) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tinggi rendahnya tingkat penguasaan atas ketiga macam ranah pengalaman belajar tersebut ditunjukkan dengan angka atau huruf.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran tertentu yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari aktivitas belajar, baik kognitif, afektif, maupun

psikomotorik, yang lazimnya ditunjukkan dengan angka atau huruf.

Ujian Nasional

Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 Tahun 2009 tentang Ujian Nasional jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selanjutnya dalam pasal 2 disebutkan bahwa UN bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan dalam POS UN 2014, dinyatakan bahwa Ujian Nasional SMP adalah ujian yang dilaksnakan serentak secara nasional meliputi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA.

UN berfungsi sebagai alat pengendalian mutu "*quality control"* pendidikan secara nasional, pendorong peningkatan mutu pendidikan secara nasional, bahan dalam menentukan kelulusan peserta didik, dan sebagai bahan pertimbangan dalam seleksi penerimaan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Standar adalah patokan. Sewaktu-waktu tingkat pencapaian standar tersebut perlu diketahui, sampai dimana efektivitasnya. Untuk mengetahuinya, sangat diperlukan sarana seperti UN. UN tentunya tidak perlu meliputi seluruh standar isi, tentunya hal tersebut meminta biaya dan tenaga yang luar biasa. Karena sifatnya sekedar untuk memberikan gambaran peta permasalahan pendidikan secara nasional, maka dipilihlah beberapa mata pelajaran yang dianggap essensial. Mata pelajaran itu adalah Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Bahasa Inggris. Dalam pasal 3 Permendiknas 75 Tahun 2009 dinyatakan bahwa UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan, seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Penentuan standar (nilai batas) yang terus meningkat diharapkan akan mendorong peningkatan mutu pendidikan. Seseorang dikatakan sudah lulus/ kompeten bila telah melewati nilai batas tersebut berupa nilai batas antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi tertentu dengan peserta didik yang belum menguasai kompetensi tertentu.

METODE ANALISIS

Menurut Siregar (2012:143), analisis komparatif merupakan bentuk analisis data untuk menguji ada tidaknya perbedaan atau perbandingan keberadaan variabel dari dua kelompok data atau lebih. Berkenaan dengan tulisan ini, metode yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Berkenaan dengan pengumpulan data, sumber data diambil dari dokumen hasil UN Propinsi NTB jenjang SMP/MTs Tahun Pelajaran 2012/2013 dan 2013/2014 yang dikeluarkan oleh Puspendik melalui sistem informasi UN tahun 2013 dan 2014.

Berkenaan dengan karakteristik data yang diperoleh, maka dalam analisis ini, data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan alat analisis kuantitatif ukuran pemusatan data (*tendensi sentral*) dan ukuran penyebaran data (variabilitas data). Sedangkan untuk analisis data kualitatif dilakukan melalui studi dokumen UN dan informasi pihak terkait kemudian dilakukan triangulasi data (reduksi sumber/dokumen, reduksi hasil).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diperoleh data pokok UN tahun 2013 dan 2014 Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagaimana tercantum dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Data Pokok UN

Tahun	**2013**	**2014**
Jumlah Sekolah	1483	1542
Jumlah Peserta	77889	82719
Jumlah Lulus	55495	56822
Jumlah Tidak Lulus	22394	25897

Sumber : Puspendik-Balitbang-Kemdikbud Tahun 2013 dan 2014 (Modifikasi)

Tabel 2 : Nilai UN Tahun Pelajaran 2012/2013 dan 2013/2014

Mata Pelajaran	**Bahasa Indonesia**		**Bahasa Inggris**		**Matematika**		**IPA**		**Jumlah Nilai**	
Tahun	**2013**	**2014**	**2013**	**2014**	**2013**	**2014**	**2013**	**2014**	**2013**	**2014**
Klasifikasi	C	C	C	C	B	B	B	B	C	B
Rata-Rata	6,32	6,50	6,11	6,21	6,63	6,65	6,71	6,72	25,77	26,08
Terendah	1,20	1,80	1,20	1,80	1,00	0,75	1,00	1,00	7,70	2,75
Tertinggi	10,00	10,00	10,00	10,00	10,00	10,00	10,00	10,00	38,75	39,20
Standar Deviasi	1,46	1,37	1,66	1,70	1,75	2,07	1,53	1,79	4,42	5,33

Sumber : Puspendik-Balitbang-Kemdikbud Tahun 2013 dan 2014 (Modifikasi)

Tabel 3 : Distribusi Nilai UN Siswa Tahun Pelajaran 2012/2013 dan 2013/2014

Mapel	Bhs. Indonesia				Bhs. Inggris				Matematika				IPA				Rerata Nilai			
Tahun	2013		2014		2013		2014		2013		2014		2013		2014		2013		2014	
Rentang Nilai	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
10,00	1	0,00	1	0,00	7	0,01	63	0,08	191	0,25	352	0,43	23	0,03	216	0,26	0	0	0	0
9.00-9.99	1.039	1,33	1.061	1,28	2.592	3,33	3.246	3,92	7.085	9,10	11.986	14,49	3.393	4,36	6.985	8,44	276	0,35	529	0,64
8.00-8.99	10.770	13,83	11.912	14,40	9.352	12,01	11.724	14,17	13.537	17,38	18.301	22,12	17.829	22,89	19.696	23,81	6.313	8,11	11.216	13,56
7.00-7.99	18.345	23,55	22.886	27,67	16.743	21,50	16.542	20,00	17.576	22,57	13.292	16,07	17.959	23,06	18.570	22,45	20.535	26,36	25.651	31,01
6.00-6.99	18.705	24,01	20.895	25,26	14.828	19,04	16.416	19,85	13.931	17,89	8.663	10,47	15.238	19,56	11.055	13,36	25.400	32,61	18.926	22,88
5.50-5.99	6.325	8,12	6.344	7,67	5.638	7,24	5.729	6,93	6.160	7,91	3.914	4,73	6.662	8,55	4.454	5,38	10.275	13,19	5.471	6,61
4.00-5.49	17.965	23,06	16.222	19,61	20.270	26,02	20.066	24,26	13.467	17,29	15.422	18,64	13.655	17,53	14.900	18,01	14.278	18,33	19.838	23,98
3.00-3.99	3.858	4,95	3.086	3,73	6.726	8,64	7.726	9,34	4.366	5,61	8.322	10,06	2.630	3,38	5.962	7,21	743	0,95	1.064	1,29
2.00-2.99	832	1,07	295	0,36	1.638	2,10	1.182	1,43	1.441	1,85	2.391	2,89	454	0,58	853	1,03	68	0,09	16	0,02
1.00-1.99	49	0,06	4	0,00	95	0,12	10	0,01	135	0,17	63	0,08	46	0,06	13	0,02	1	0,00	5	0,01
0.01-0.99	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0,00	0	0	0	0	0	0	3	0,00
0/Tdk Lkp	0	0	13	0,02	0	0	15	0,02	0	0	12	0,01	0	0	15	0,02	0	0	0	0

Sumber : Puspendik-Balitbang-Kemdikbud Tahun 2013 dan 2014 (Modifikasi)

PEMBAHASAN

Pelaksanaan UN Jenjang SMP/ MTs Pada tahun pelajaran 2012/2013 di Provinsi Nusa Tenggara Barat

terdapat sebanyak 55.495 orang atau 71,25%

dinyatakan lulus dan sebanyak 22.394 orang atau 28.75% dinyatakan tidak lulus. Sedangkan pada tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 82.719 orang atau naik 5,839% dari tahun sebelumnya.

Sebanyak 56.822 orang atau 68,69% dinyatakan lulus dan sebanyak 25.897 orang atau 31,31% dinyatakan tidak lulus. Apabila mengacu pada ketuntasan belajar klasikal pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menetapkan 75% dinyatakan tuntas dalam proses pembelajaran apabila secara klasikal 75% lulus. Jadi dapat dikatakan bahwa UN SMP/MTs di Provinsi Nusa Tenggara Barat baik untuk tahun 2013 maupun tahun 2014 belum tuntas karena tingkat kelulusan UN kurang dari 75%. Pada tahun 2014, jumlah peserta yang ikut UN lebih banyak dibandingkan tahun 2003, serta banyak juga yang dinyatakan tidak lulus yakni sebesar 25.897 orang atau 31,31%. Dan secara rata-rata untuk 4 (empat) mata pelajaran UN SMP/MTs terjadi peningkatan dari tahun 2003 sebesar 6,44 meningkat menjadi 6,52.

Dari tabel 2, dapat dibaca perolehan rata-rata UN jenjang SMP/MTs untuk setiap mata pelajaran di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sebagaimana deskripsi berikut. Hasil UN untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia meningkat Sedang, ada peningkatan dan nilai semakin homogen karena standar deviasi semakin kecil. Untuk mata pelajaran Bahasa Inggris terjadi peningkatan Sedang, tetapi variansi nilai semakin tidak baik/ tidak homogen karena standar deviasi yang semakin besar. Untuk mata pelajaran Matematika mendapat klasifikasi Baik, walaupun ada peserta yang mendapat nilai 10 (amat baik), karena standar deviasi yang semakin besar, maka homogenitas nilai keseluruhan semakin tidak baik dan tidak merata. Untuk mata pelajaran IPA mendapat klasifikasi Baik, namun karena standar deviasi yang diperoleh semakin besar, maka homogenitas nilai keseluruhan untuk mata pelajaran IPA semakin tidak baik dan tidak homogen.

Modus dapat dinyatakan sebagai nilai UN yang sering muncul atau memiliki frekuensi terbanyak pada kelompok itu. Sedangkan median merupakan jumlah kelompok (populasi) nilai yang terletak di tengah-tengah dari sekumpulan nilai kelompok/populasi, sedangkan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar berdasarkan KTSP yang paling mendekati adalah ukuran kuartil bawah (K1) dan distribusi nilai diurutkan dari yang kecil, sedang kuartil atas (K3) menunjukkan nilai

yang terletak ¾ atau 75% dari bawah atau ¼ atau 25% dari atas. Sehingga nilai kuartil bawah dapat digunakan menentukan ketuntasan proses belajar mengajar. Seperti tertera dalam tabel 4 di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 4 : Ukuran Gejala Pusat Variansi, Standar Deviasi, dan Kuartil

No	Uraian	Mata Pelajaran							
		Bhs Indonesia		Bhs Inggris		Matematika		IPA	
		2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
1.	Mean (X)	6,32	6,50	6,11	6,21	6,63	6,65	6,71	6,72
2.	Modus (*Mode*)	6,73	7,35	4,45	4,42	7,48	8,46	7,53	8,27
3.	Median (Md)	6,53	6,65	5,50	5,49	6,96	7,28	7,01	7,14
4.	Standar Deviasi (s)	1,46	1,37	1,66	1,7	1,75	2,07	1,53	1,79
5.	Variansi (s^2)	2,13	1,87	2,75	2,89	3,06	4,285	2,34	3,20
6.	Kuartil 1	4,80	5,04	4,53	4,57	4,98	4,62	4,40	4,91
7.	Kuartil 3	7,57	7,65	7,54	7,64	8,09	8,53	8,09	8,30

Frekuensi yang sering muncul (modus) untuk UN Bahasa Indonesia tahun 2013 sebesar 6,73 pada rentang 6,00-6,99. Titik tengah data (median) berkisar pada angka 6,53, artinya dari keseluruhan siswa sebanyak 77,889, sebanyak 38,945 siswa memperoleh nilai di atas 6,53 dan sebanyak 38,945 siswa lainnya memperoleh nilai dibawah 6,53. Simpangan kuartil atas (K3) sebesar ¾ x 77,889 = 58,417 pada nilai 7,57 dan simpangan kuartil bawah (K1) sebesar ¼ x 77,889 = 19,472 pada nilai 4,80, jadi ada sebanyak 19,472 siswa yang nilainya lebih kecil dari 4,80 dan sebanyak 58,417 peserta yang mendapat nilai lebih besar dari 4,80. Karena K3-K1 = 7,57-4,80 = 2,77, maka terdapat sebanyak 75% siswa yang mendapat nilai pada rentang 4,80-10,00 dengan beda nilai 2,77. Jadi dapat dinyatakan bahwa UN Bahasa Indonesia tahun 2013 belum tuntas. Hal ini didasarkan pada perolehan jumlah siswa yang memperoleh nilai pada rentang 4,08-10,00 kurang dari 75%.

Sedangkan UN Bahasa Indonesia untuk tahun 2014 juga dapat dinyatakan belum tuntas. Hal ini diperoleh dari hasil perhitungan dengan diperoleh modus data pada rentang 7,00-7,99 sebesar 7,35, dengan median pada kisaran 6,65 yang artinya dari sebanyak 82,719 siswa, setengahnya memperoleh nilai UN di atas median dan setengahnya lagi memperoleh nilai dibawah median. Simpangan kuartil atas (K3) sebesar 62,039 pada nilai 7,65 dan simpangan kuartil bawah (K1) sebesar 20,680 pada nilai 5,04, jadi ada sebanyak 20,680 siswa yang nilainya lebih kecil dari 5,04 dan sebanyak 62,039 siswa yang mendapat nilai lebih besar dari 5,04. Karena K3-K1 = 7,65-5,04 = 2,61, maka terdapat kurang dari 75% siswa yang mendapat nilai pada rentang 5,04-10,00 dengan beda nilai 2,61.

Frekuensi yang sering muncul (modus) untuk UN Bahasa Inggris tahun 2013 adalah sebesar 4,45 pada rentang 4,00-4,99 sebanyak 20,270 siswa. Titik tengah data (median) berkisar pada angka 5,50, artinya dari keseluruhan siswa sebanyak 77,889, sebanyak 38,945 siswa memperoleh nilai di atas 5,50 dan sebanyak 38,945 siswa lainnya memperoleh nilai dibawah 5,50. K3 sebesar 58,417 pada nilai 7,54 dan K1 sebesar 19,472 pada nilai 4,53, jadi ada sebanyak 19,472 siswa yang nilainya lebih kecil dari 4,53 dan sebanyak 58,417 peserta yang mendapat nilai lebih besar dari 4,53. Karena K3-K1 = 7,54-4,53 = 3,01, maka ada sebanyak 58,417 siswa yang mendapat nilai pada rentang 4,53-10,00 dengan beda nilai 3,01. Jadi dapat dinyatakan bahwa UN Bahasa Inggris tahun 2013 belum tuntas, hal ini didasarkan pada perolehan jumlah siswa yang memperoleh nilai pada rentang 4,53-10,00 kurang dari 75%. Sedangkan UN Bahasa Inggris untuk tahun 2014 telah diperoleh modus data pada sebesar 4,42, dengan median pada kisaran 5,49 yang artinya dari sebanyak 82,719 siswa, setengahnya memperoleh nilai UN di atas 5,49 dan setengahnya lagi memperoleh nilai dibawah 5,49. Kuartil atas (K3) sebesar 62,039 pada nilai 7,64 dan kuartil bawah (K1) sebesar 20,680 pada nilai 4,57, jadi ada sebanyak 20,680 siswa yang nilainya lebih kecil dari 4,57 dan sebanyak 62,039 siswa yang mendapat nilai lebih besar dari 4,57. Karena 25%-nya nilainya kurang 4,57 dan 75%-nya 58,417 siswa

berada pada rentang 4,91-10,00. Jadi yang lulus kurang dari 75%, maka mata pelajaran Bahasa Inggris SMP/MTs Provinsi Nusa Tenggara Barat pada UN 2014 belum tuntas. Simpangan kuartil = K3-K1 = 7,64-4,57 = 3,07. Jadi 50% peserta atau 41,360 siiswa mencapai nilai tertinggi 7,64 dan terendah 4,57 dengan beda nilai 3,07. 20,680 siswa mendapat nilai kurang dari 4,57 dan 20,680 lagi mendapat nilai lebih besar dari 7,57.

Untuk UN mata pelajaran Matematika tahun 2013 diperoleh nilai modus sebesar 7,48 pada rentang 7,00-7,99 dengan frekuensi 17,576 siswa. Median data berkisar pada angka 6,96, artinya dari sebanyak 77,889 siswa, sebagian siswa memperoleh nilai di atas 6,96 dan sebagian siswa lainnya memperoleh nilai dibawah 6,96. K3 sebesar 58,417 pada nilai 8,09 dan K1 sebesar 19,472 pada nilai 4,98, jadi ada sebanyak 19,472 siswa yang nilainya lebih kecil dari 4,98 dan sebanyak 58,417 siswa memperoleh nilai lebih dari 4,98. K3-K1 = 7,54-4,53 = 3,01, maka ada sebanyak 58,417 siswa yang mendapat nilai pada rentang 4,98-10,00 dengan beda nilai 3,11. Jadi dapat dinyatakan bahwa UN Matematika tahun 2013 belum tuntas, hal ini didasarkan pada perolehan jumlah siswa yang memperoleh nilai pada rentang 4,98-10,00 kurang dari 75%. Sedangkan UN Matematika untuk tahun 2014 setelah diperoleh modus pada sebesar 8,46, dengan median pada kisaran 7,28 yang artinya dari sebanyak 82,719 siswa, setengahnya memperoleh nilai UN di atas 7,28 dan setengahnya lagi memperoleh nilai dibawah 7,28. Kuartil atas (K3) sebesar 62,039 pada nilai 8,53 dan kuartil bawah (K1) sebesar 20,680 pada nilai 4,62, jadi ada sebanyak 20,680 siswa yang nilainya lebih kecil dari 4,62 dan sebanyak 62,039 siswa yang mendapat nilai lebih besar dari 4,62. Karena ¼ siswa nilainya kurang 4,62 dan ¾ siswa berada pada rentang 4,62-10,00. Jadi jumlah siswa yang dinyatakan lulus kurang dari 75%, maka mata pelajaran Matematika jenjang SMP/MTs Provinsi Nusa Tenggara Barat pada UN 2014 dapat dinyatakan belum tuntas, dengan simpangan kuartil sebesar 3,91.

Untuk UN mata pelajaran IPA pada tahun 2013 memperoleh nilai modus sebesar 7,53 pada rentang 7,00-7,99 dengan frekuensi 17,959

siswa. Median data berkisar pada angka 7,01, artinya dari sebanyak 77,889 siswa, sebagian siswa memperoleh nilai di atas median dan sebagian siswa lainnya memperoleh nilai dibawah median. K3 sebesar 58,417 pada nilai 8,09 dan K1 sebesar 19,472 pada nilai 4,40, jadi ada sebanyak 19,472 siswa yang nilainya lebih kecil dari 4,40 dan sebanyak 58,417 siswa memperoleh nilai lebih dari 4,40. Simpangan kuartil/ nilai beda yang diperoleh sebesar 3,69, maka ada sebanyak 58,417 siswa yang mendapat nilai pada rentang 4,40-10,00. Jadi dapat dinyatakan bahwa UN IPA tahun 2013 dapat dinyatakan belum tuntas, hal ini didasarkan pada perolehan jumlah siswa yang memperoleh nilai pada rentang 4,40-10,00 kurang dari 75%. Sedangkan untuk UN IPA tahun 2014 setelah diperoleh modus pada sebesar 8,27, dengan median pada kisaran 7,14 yang artinya dari sebanyak 82,719 siswa, setengahnya memperoleh nilai UN di atas median dan sebagiannya lagi memperoleh nilai dibawah mdian. Kuartil atas (K3) sebesar 62,039 pada nilai 8,30 dan kuartil bawah (K1) sebesar 20,680 pada nilai 4,91, jadi ada sebanyak 20,680 siswa yang nilainya lebih kecil dari 4,91 dan sebanyak 62,039 siswa yang mendapat nilai lebih besar dari 4,491. Karena seperempat siswa nilainya kurang 4,91 dan 75% siswa berada pada rentang 4,91-10,00. Jadi jumlah siswa yang dinyatakan lulus kurang dari 75%, maka mata pelajaran IPA jenjang SMP/MTs Provinsi Nusa Tenggara Barat pada UN 2014 dapat dinyatakan belum tuntas, dengan simpangan kuartil sebesar 3,39.

Bila dilihat dari tingkat capaian UN Provinsi Nusa Tenggara Barat dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia, secara rata-rata untuk 4 mata pelajaran UN pada tahun pelajaran 2012/2013 NTB berada pada peringkat 8 dari 33 provinsi yakni sebesar 6,44 (enam koma empat empat), 0,34 point di atas rata-rata nasional sebesar 6,10 (enam koma satu nol). Walaupun secara rata-rata naik dari tahun sebelumnya, namun perolehan rata-rata UN NTB untuk tahun pelajaran 2013/2014 turun ke peringkat 20 dari 34 provinsi dengan rata-rata untuk 4 mata pelajaran sebesar 6,52 (enam koma lima dua) sama dengan rata-rata nasional sebesar 6,52 (enam koma lima dua). Hasil lengkap dapat dilihat dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5 : Capaian Hasil UN Jenjang SMP/MTs Berdasarkan Rangking Nasional

Provinsi	Rerata 4 Mapel UN				Provinsi	Rerata 4 Mapel UN			
	2013	Rank	2014	Rank		2013	Rank	2014	Rank
01-Dki Jakarta	7,50	1	7,28	4	19-Sulawesi Selatan	5,63	27	6,53	19
02-Jawa Barat	5,49	28	5,84	31	20-Sulawesi Tenggara	5,87	20	6,61	17
03-Jawa Tengah	5,82	23	6,26	25	21-Maluku	6,34	11	6,87	10
04-Di Yogyakarta	6,39	10	6,73	14	22-Bali	6,45	7	7,36	3
05-Jawa Timur	6,61	5	6,87	9	23-NTB	6,44	8	6,52	20
06-Aceh	6,05	16	6,47	21	24-NTT	5,28	30	5,81	32
07-Sumatera Utara	7,11	2	7,63	1	25-Papua	6,04	17	6,75	12
08-Sumatera Barat	5,72	26	6,29	23	26-Bengkulu	5,22	31	5,08	34
09-Riau	6,17	13	7,27	5	27-Maluku Utara	5,83	21	6,74	13
10-Jambi	6,21	12	7,02	7	28-Bangka Belitung	5,18	33	5,52	33
11-Sumatera Selatan	6,74	3	7,47	2	29-Gorontalo	5,21	32	6,07	27
12-Lampung	5,98	18	6,44	22	30-Banten	5,83	22	5,95	29
13-Kalimantan Barat	6,14	14	6,54	18	31-Kepulauan Riau	5,81	24	6,27	24
14-Kalimantan Tengah	6,55	6	6,70	15	32-Sulawesi Barat	5,95	19	6,70	16
15-Kalimantan Selatan	6,42	9	6,86	11	33-Papua Barat	6,67	4	7,21	6
16-Kalimantan Timur	5,74	25	5,95	28	34-Kalimantan Utara			5,94	30
17-Sulawesi Utara	6,14	15	6,94	8	99-NASIONAL	6,10		6,52	
18-Sulawesi Tengah	5,30	29	6,14	26					

Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Komulatif Nilai UN SMP/MTs

Mapel	Bhs. Indonesia				Bhs. Inggris				Matematika				IPA			
Tahun	2013		2014		2013		2014		2013		2014		2013		2014	
Rentang Nilai	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
< 1	0	0,00	13	0,02	0	0,00	15	0,02	0	0,00	13	0,02	0	0,00	15	0,02
< 2	49	0,06	17	0,02	95	0,12	25	0,03	135	0,17	76	0,09	46	0,06	28	0,03
< 3	881	1,13	312	0,38	1.733	2,22	1.207	1,46	1.576	2,02	2.467	2,98	500	0,64	881	1,07
< 4	4.739	6,08	3.398	4,11	8.459	10,86	8.933	10,80	5.942	7,63	10.789	13,04	3.130	4,02	6.843	8,27
< 5	22.704	29,15	19.620	23,72	28.729	36,88	28.999	35,06	19.409	24,92	26.211	31,69	16.785	21,55	21.743	26,29
< 6	29.029	37,27	25.964	31,39	34.367	44,12	34.728	41,98	25.569	32,83	30.125	36,42	23.447	30,10	26.197	31,67
< 7	47.734	61,28	46.859	56,65	49.195	63,16	51.144	61,83	39.500	50,71	38.788	46,89	38.685	49,67	37.252	45,03
< 8	66.079	84,84	69.745	84,32	65.938	84,66	67.686	81,83	57.076	73,28	52.080	62,96	56.644	72,72	55.822	67,48
< 9	76.849	98,66	81.657	98,72	75.290	96,66	79.410	96,00	70.613	90,66	70.381	85,08	74.473	95,61	75.518	91,29
< 10,1	77.889	100	82.719	100	77.889	100	82.719	100	77.889	100	82.719	100	77.889	100	82.719	100

Distribusi frekuensi komulatif kurang dari seperti pada tabel 6 di atas, dapat digunakan untuk membaca nilai perolehan hasil UN tahun 2013 dan 2014, dengan perbedaan skala kelompok nilai adalah satu, misalnya nilai Bahasa Indonesia siswa tahun 2013 yang mendapat nilai kurang dari 5 = 22,704 siswa, yang mendapat kurang dari 7 = 47,734 siswa, kemudian Bahasa Inggris yang mendapat nilai kurang dari 6 = 34,728 siswa, yang kurang dari 8 = 65,938 siswa, kurang dari 4 = 8,459 siswa, dan seterusnya. Tabel distribusi frekuensi komulatif tersebut sangat membantu pembaca untuk mengetahui kondisi nilai siswa dengan beda/ perbedaan satu angka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis seperti telah yang diuraikan di atas, dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut.

1. Data yang disajikan dalam tabel 1, 2, 3 serta gambar 1 memudahkan para pembaca untuk mengetahui hasil 4 mata pelajaran yang dijelaskan dan sajikan. Tabel tersebut hasil 4 mata pelajaran UN jenjang SMP/MTs tahun 2013 dan 2013 yang telah digabung dan didekatkan pada grafik capaian tiap mata pelajaran.
2. Posisi Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam perolehan UN jenjang SMP/MTs pada tahun 2013 berada pada urutan 8 dari 33 provinsi dengan nilai rata-rata sebesar 6,44, 0,34 poin di atas rata-rata nasional. Sedangkan pada tahun 2014, posisi UN NTB turun ke peringkat 20 dari 34 provinsi dengan rata-rata sama dengan rata-rata nasional sebesar 6,52, walau secara rata-rata nilai meningkat dari 6,44 tahun 2013 menjadi 6,52 pada tahun 2014, atau naik 0,08 poin.
3. Ketuntasan proses belajar mengajar yang mengacu KTSP dan mendasarkan ketuntasan KBM secara klasikal sebesar 75%, maka secara keseluruhan mata pelajaran UN SMP/MTs untuk tahun 2013 dinyatakan belum tuntas, hal ini terjadi karena tingkat kelulusan baru mencapai 71,25% atau sebanyak 55,495 siswa dan 28,75% dinyatakan tidak lulus. Sedangkan hasil UN SMP/MTs tahun 2014 juga dinyatakan belum tuntas. Hal ini disebabkan

karena jumlah peserta yang dinyatakan lulus belum mencapai 75% atau dari 82,719 siswa, hanya sebanyak 56,822 siswa atau sebesar 68,69% yang dinyatakan lulus, sedang siswa yang dinyatakan tidak lulus sebesar 25,897 orang atau 31,31%.

Saran

Mengacu pada temuan dalam analisis ini, disarankan: (1) semakin banyaknya variasi/ model soal yang dikembangkan dalam UN, disarankan kepada pendidik dan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajarnya serta mengembangkan model soal yang lebih variatif dan menuntut berpikir tingkat tinggi kepada siswa, (2) kepada guru agar mengembangkan materi ajar dan kisi-kisi soal yang sepadan dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum SMP/ MTs, (3) latihan mengikuti UN.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Jakarta

Depdiknas, 2009, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 Tahun 2009 tentang Ujian Nasional Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta.

Faisal, Sanapiah, 2010, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Muslich, Masnur, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Bumi Aksara, Jakarta.

Puskur, Balitbang Depdiknas, 2006, *Model Penilaian Kelas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTs*, Jakarta.

Puspendik, 2013, *Panduan Pemanfaatan Hasil UN Tahun Pelajaran 2012/2013 untuk Perbaikan Mutu Pendidikan*, Jakarta.

Puspendik, 2014, *Panduan Pemanfaatan Hasil UN Tahun Pelajaran 2013/2014 untuk Perbaikan Mutu Pendidikan*, Jakarta, 2014.

Sidharta, Arief, 2004, *(Modul) Teknik Menganalisis Hasil Belajar*, PPPG IPA, Bandung.

Siregar, Syofian, 2012, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Sudijono, Anas, 2012, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Sugiyono, 2007, *Metode Statistik*, Transito, Bandung.

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGUASAI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

Lilis Sulianita, S.Pd, MM
Widyaiswara LPMP Provinsi Nusa Tenggara Barat
***E-mail* : lilis.sulianita@yahoo.com**

ABSTRAK

Salah satu kemampuan guru yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran adalah bagaimana seorang guru dapat menguasai karakteristik peserta didik, terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimilik sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam proses pembelajaran dan hasil belajar. Manfaat mengenal dan memahami karakter peserta didik adalah guru akan dapat memetakan kondisi peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing. Guru dapat memberikan pelayanan prima dan memberi tugas sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan peserta didik. Dari hasil analisis kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogik guru di NTB tahun 2014 menunjukan bahwa guru masih membutuhkan peningkatan kompetensi dalam menguasai karakteristik peserta didik. Selain itu fakta lain menunjukan bahwa beberapa peserta didik mengalami kegagalan dalam proses belajar mengajar karena kurangnya penanganan guru dalam mengatasi masalah dan kecenderungan setiap permasalah langsung dilimpahkan kepada guru BP/BK. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya upaya peningkatan kompetensi guru dalam memahami karakteristik peserta didik. Peningkatan kompetensi guru dalam menguasai karakteristik peserta didik bisa dilaksanakan secara mandiri, pembimbingan antar guru, melalui MGMP, atau dengan mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh LPMP, P4TK atau lembaga provider PKB yang lain. Secara khusus seorang guru agar mampu menguasai karakteristik peserta didik guru hendaknya belajar menguasai ilmu-ilmu psikologi, mampu berperan sebagai psikolog, ulama dan tentunya berkomunikasi dan pendekatan yang baik dengan peserta didik.

***Kata Kunci** : Kompetensi guru, Karakteristik Peserta didik, Peningkatan*

PENDAHULUAN

1.Latar belakang

Keberhasilan pembelajaran di dalam kelas sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik, sebagai-mana seorang presenter atau pembicara agar materi tersampaikan dan diterima dengan baik. Seorang pembicara atau presenter harus memahami karakteristik dari *Audience*. Guru yang bertugas dalam mengajar dan mendidik sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk memahami dan menguasai karakteristik peserta didik yang ada di kelasnya. Untuk mememenuhi kemampuan guru tersebut dalam permendiknas nomor 16 tahun 2007

telah ditetapkan tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Secara ideal jika guru telah memenuhi kualifikasi dan memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan maka proses belajar mengangar akan berjalan secara efektif dan efisien. Kinerja guru secara ideal juga akan terpenuhi. Akan tetapi dalam beberapa penelititian dan analisis kebutuhan diklat dari empat standar kompetensi, salah satu kompetensi yang memerlukan peningkatan dan pengembangan lebih lanjut adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik dalam Standar Nasional Pendidikan adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dari keempat kompetensi pedagogik hal yang kurang mendapat perhatian baik oleh guru sendiri dan lembaga diklat. Selama ini peningkatan atau pengembangan kemampuan guru untuk memahami dan menguasai karakteristik peserta didik kurang mendapatkan perhatian. Kompetensi memahami dan menguasai karakteristik peserta didik berdasarkan hasil analisis kebutuhan diklat yang telah dilaksanakan oleh LPMP NTB tahun 2014 untuk guru SD, SMP, SMA/SMK se-NTB Tingkat kebutuhan rata-rata mencapai **87,09** % Artinya tingkat kebutuhan guru untuk peningkatan dan pengembangan kompetensi dalam memahami dan menguasai karakteristik peserta didik masuk dalam kategori MK *(Must Know)* harus diadakan upaya peningkatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam memahami dan menguasai karakteristik peserta didik masih perlu ditingkatkan.

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik diperlukan kajian mengenai upaya peningkatan kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik. Berdasarkan uraian di atas inilah yang melandasi penulis melakukan kajian tentang topik: **“Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menguasai Karakteristik Peserta Didik“**

2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

a. Apa yang dimaksud dengan karakteristik peserta didik?
b. Apa manfaat menguasai karakteristik peserta didik?
c. Kompetensi Guru Apa saja yang termasuk dalam hal menguasai karakteristik Peserta didik?
d. Bagaimakah cara meningkatkan kompetensi guru dalam menguasai Karakteristik peserta didik?

3.Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan beberapa tujuan dari penulisan makalah ini, sebagai berikut:

a. Untuk mendiskripsikan yang dimaksud dengan karakteristik peserta didik.
b. Untuk menjelaskan manfaat menguasai karakteristik peserta didik?
c. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam menguasai karakteristik peserta didik?
d. Untuk mendiskripsikan cara meningkatkan kompetensi menguasai karakteristik peserta didik

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti tabiat watak, pembawaan, atau kebiasaan yang di miliki oleh individu yang relatif tetap. Karakteristik tiap individu berbeda satu sama lain karena watak, pembawaan atau kebiasaan manusia pada dasarnya tidak ada yang persis sama. Dalam proses pembelajaran tiap individu memiliki daya tangkap yang berbeda, sehingga tidak semua siswa memiliki pengetahunan, ketrampilan maupun sikap yang sama sekalipun mereka sekolah di tempat yang sama .

Secara umum peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Menurut Sutari Imam barnadip (1995) dalam wahab Rahmat (2011: 106) peserta didik sangat bergantung dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang memiliki kewibawaaan dan kedewasaan. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang tinggi, Sutari imam bernadib, 1994). Pendidik di Indonesia lenih dikenal dangan nama “Guru”. Guru adalah orang yang memiliki andil besar dalam memberi pengaruh pada

peserta didik. Sehingga istilah “Guru” diartikan dengan sebutan *“ Digugu dan ditiru”* maksudnya adalah guru adalah figur yang bisa dipercaya dan dicontoh sehingga guru harus selalu memberi contoh dan teladan yang baik bagi siswanya.

Peserta didik adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam semua aktifitas pembelajaran (Saiful Bahri Djamarah, 2000). Aktivitas Pembelajaran didalam kelas dikatakan efektif dan efisian tatkala peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan sebagian peserta didik mampu memahami Pengetahuan, Ketrampilan dan sikap yang diharapkan tercapai dalam suatu pembelajaran.

Jadi karakteristik peserta didik adalah Keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa yang menunjukan kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam proses pembelajaran dan hasil belajar. Secara umum karakteristik Peserta Didik bisa dikelompokan menjadi dua yaitu: a) Pribadi dan lingkungan terdiri dari: umur, jenis kelamin, keadaan ekonomi orang tua, kemampuan pra sekolah, lingkungan tempat tinggal. B) Psikis yang mencakup tingkat kecerdasan, perkembangan jiwa anak, modalitas belajar, motivasi, bakat dan minat

Dari dua klasifikasi karakteristik peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses dan keberhasilan proses belajar mengajar secara umum. Karena dari dua klasifikasi tersebut menunjukan bahwa dalam satu kelas terdapat berbagai macam karakteristik peserta didik sesuai dengan kondisi psikis dan pribadi dan lingkungan peserta didik yang harus dipahami oleh guru.

Jika ditinjau dari karakteristik perkembangan peserta didik, peserta didik tingkat SD, SMP, SMA/SMK tentu memiliki pendekatan yang berbeda satu sama lain. Berikut ini merupakan karakteristik peserta didik:

a. Karakteristik anak usia sekolah dasar (SD)

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Anak-anak usia ini memilki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang

bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Serta adanya pembinaan hidup sehat, belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.

Dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

- Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
- Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan temansebaya,sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
- Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
- Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

b. Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah (SMP)

Anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14). Karakteristik yang menonjol pada usia SMP yakni terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan, mulai timbulnya ciri ciri seks sekunder, adanya keinginan untuk menyendiri dengan keinginan bergaul, ada juga keinginan bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua, mulai mempertanyakan mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan, adanya reaksi dan ekspresi emosi masih labil, dan kecenderungan minat serta pilihan karer relatif sudah jelas.

Adanya karakteristik ini, maka guru diharapkan untuk:

- Menerapkan model pembelajaran yang memisahkan siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologi.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan positif.
- Menerapkanpendekatan pembelajaranyang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil.

- Meningkatkan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa.
- Tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab.

c. Karakteristik Anak Usia Remaja (SMP/SMA)

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja biasa ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, diantaranya mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, memperoleh sepe-rangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku, mengembangkan wawasan keagamaan, dan mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.

Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja tersebut menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat dilakukan guru, diantaranya:

- Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual, dan penyalahgunaan narkotika.
- Membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya.
- Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya.
- Memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dan memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
- Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk kritis, reflektif, dan positif.
- Membantu siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswata.
- Memupuk semangat keberagamaan siswa melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran.

- Menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa, dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya

d. Teori Perkembangan Peserta didik

Adapun teori perkembangan peserta didik dari para ahli yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Teori Nativisme
2. Teori Empirisme
3. Teori Konvergensi

Ketiga aliran yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut memberi kontribusi yang cukup besar dalam bidang pendidikan. Terutama teori konvergensi karena disamping pendidik harus memberikan perhatian terhadap potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sejak lahir, Pengalaman luar yang yang didapat peserta didik tentunya akan sangat ditentukan oleh proses belajar mengajar di dalam kelas. Di samping pengalaman-pengalaman lain di luar kelas, di lingkungan pergaulan dan pendidikan di rumah.

2. Manfaat memahami karakter anak didik

Menguasai (Mengenal dan memahami) karakter peserta didik, memberikan manfaat yang banyak baik bagi peserta didik sendiri maupun bagi guru yang berperan mendampingi mereka. Bagi peserta didik, mereka akan mendapat pelayanan prima, perlakuan yang adil, tidak ada diskriminasi, merasakan bimbingan yang maksimal dan menyelesaikan masalah anak didik dengan memperhatikan karakternya.

Bagi guru, manfaat mengenal dan memahami karakter peserta didik adalah guru akan dapat memetakan kondisi peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing. Guru dapat memberikan pelayanan prima dan memberi tugas sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan peserta didiknya. Dengan demikian guru dapat mengembangkan potensi yang dimiliki mereka berupa minat, bakat dan kegemarannya dan berusaha menekan potensi negatif yang mungkin muncul dari karakter anak didik yang tidak baik yang dimilikinya.

Secara spesifik manfaat menguasai Karakteristik peserta didik bagi guru adalah sebagai berikut:

a. Guru dapat memperoleh tentang kemampuan awal siswa sebagai landasan dalam memberikan materi baru dan lanjutan.

b. Guru dapat mengatahui tentang luas dan jenis pengalaman belajar siswa, hal ini berpengaruh terhadap daya serap siswa terhadap materi baru yang akan disampaikan.
c. Guru dapat mengetahui latar belakang sosial dan keluarga siswa. Meliputi tingkat pendidikan orang tua, sosial ekonomi, emosional dan mental sehingga guru dapat menyajikan bahan serta metode lebih serasi dan efisien.
d. Guru dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan dan aspirasi dan kebutuhan siswa.
e. Mengetahui tingkat penguasaan yang telah di peroleh siswa sebelumnya

Begitu pentingnya mengenal dan memahami karakter peserta didik maka seorang guru harus meluangkan waktunya bersama peserta didik dan memberikan perhatian yang maksimal pada peserta didik dalam membimbing mereka pada tercapainya tujuan pendidikan. Sesungguhnya keberadaan dan kesunguhan guru dalam melaksanakan tugas akan memberikan energi positif bagi peserta didiknya dalam mewujudkan cita-citanya. Bagi guru karena pentingnya menguasai karakteristik peserta didik untuk keberhasilan proses belajar mengajar, guru di tuntut untuk terus mengasah dan meningkatkan kompetensi pedagogik untuk pengusaaan karakteristik peserta didik.

3. Kompetensi Guru

Sebelum membahas lebih lanjut tentang kompetensi guru, ada baiknya untuk mengetahui terlebih dulu apa yang dimaksud dengan guru. Guru adalah sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik, menjadi orang yang sangat menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran. Karena memiliki kedudukan yang penting tersebut maka seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi atau kemampuan. Untuk menjadi seorang pendidik atau guru diperlukan beberapa kriteria, menurut Noeng Muhaddjir (1997) persyaratan seseorang bisa menjadi Pendidik atau guru yaitu: 1) memiliki Pengetahuan yang lebih, 2) mengimplisitkan nilai dalam pengetahuan, dan 3) bersedia menularkan pengetahuan beserta nilainya kepada orang lain.

Kompetensi guru di Indonesia telah ditetapkan dalam peraturan

menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Keempat kompetensi guru terintegrasi dalam kinerja guru, yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran di SD/MI,SMP/Mts, SMA/MA, dan SMK/MAK terdiri dari dari 10 kompetensi Inti yaitu:

1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6) Memfasilitasi pengembanga potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasiuntukkepentingan pembelajaran.
10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Sepuluh kompetensi inti tersebut adalah standar harus dipenuhi oleh guru baik oleh guru SD, SMP dan SMA. Jika kompentensi tersebut telah dikuasai oleh guru maka dipastikan pembelajaran di kelas akan berjalan secara efektif dan efisien. Kompetensi Inti Pedagogik secara langsung merupakan tugas utama dari seorang guru karena secara tidak langsung terdiri dari:

perencanaan pembelajaran, pelaksanakaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. b. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Merupakan kompetensi inti urut pertama dalam sepuluh kompetensi Pedagogik. Kompetensi menguasai karakteristik peserta didik terdiri dari empat kompetensi atau empat faktor yaitu:

1) Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang

sosial- budaya.

2) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
3) Mengidentifikasi belajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
4) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

Empat kompetensi yang membentuk kemampuan guru telah menguasai kompetensi menguasai karakteristik peserta didik tersebut di atas secara langsung memberi kontribusi terhadap mampu atau tidaknya seorang guru dalam menguasai menguasai karakteristik peserta didik.

Mengenal peserta didik merupakan keharusan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas kependidikan. Dengan mengenal anak didik dengan baik akan membantu guru mengantarkan peserta didik dalam meraih cita-citanya. Setelah guru, mengenal pribadi dan keluarganya, maka selanjutnya guru harus mampu memahami karakter peserta didik. Memahami karakter anak didik tidaklah mudah, semudah mengenal biodata peserta didik. Memahami karakter peserta didik butuh kesungguhan dan keterlibatan hati dan pikiran guru sehingga dia dapat memahami karakternya dengan baik dan benar

4.Cara untuk Meningkatkan Kemampuan guru menguasai Karakteristik Peserta Didik

Secara umum guru memiliki kewajiban untuk selalu meningkatkan kompetensi, baik kompetensi peda-gogik secara umum atau kompetensi yang prioritas yang akan ditingkatkan sesuai dengan hasil evaluasi diri guru, atau penilaian kinerja guru, atau hasil dari proses pelaksanaan PKB (pengembangan keprofesian berkelanjutan) bagi guru.

Kegiatan untuk peningkatan kompetensi guru bisa dilaksanakan secara mandiri, pembimbingan antar guru, melalui MGMP, atau dengan mengikuti diklat yang diseleng-garakan oleh LPMP, P4TK atau lembaga provider PKB yang lain. Demikian juga untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menguasai karakteristik peserta didik bisa dilakukan dengan cara yang sama, hanya dengan materi khusus mengenai Cara-cara mengenal, memahami dan menguasai peserta didik.

Secara spesifik untuk dapat menguasi karakteristik peserta didik dengan baik, seorang guru hendaknya mampu:

a. Menguasai ilmu psikologi misalnya: psikologi pendidikan,

Ilmu psikologi Anak dan Ilmu psikologi Perkembangan. Banyak masalah yang dihadapai peserta didik yang tidak terlalu berat tetapi karena kurang tepatnya pendekatan dan terapi yang digunakan guru dalam menyelesaikan masalah, menghasilkan penyelesaian yang tidak tuntas dan masalah tetap menyelimuti peserta didik dalam proses belajar. Fenomena yang ada sebagian guru hanya mengandalkan guru BP/BK jika ada masalah yang dihadapi peserta didiknya, karena tidak tahu cara menangani masalah atau kesulitan yang dihadapi peserta didik di dalam kelasnya.

b Berperan sebagai Psikolog, guru sebisa mungkin dapat mendidik danmembimbingpeserta didiknya dengan benar, memotivasi dan memberi sugesti yang tepat, serta memberikan solusi yang tuntas dalam menyelesaikan masalah anak didik dengan memperhatikan karakter dan kejiwaan peserta didiknya.

c. Berperan sebagai seorang ulama guru sebisa mungkin dapat membimbing dan menuntun batin atau kejiwaan peserta didik, memberikan pencerahan yang menyejukkan dan menyelesaikan masalahnya dengan pendekatan agama yang hasilnya akan lebih baik.

d. Berperan sebagai mediator antara anak dan lingkungannya karena keberhasilan pembelajaran juga tergantung dari pembelajaran dirumah dan lingkungannnya. Misalnya dengan mengadakan kunjungan kerumah *(home visit),* komunikasi dengan orang tua siswa bisa lewat SMS, telpon, berkoordinasi dengan guru BP/BK dan wali kelas untuk menyelesaikan permasalahan siswa siswa yang memerlukan.

Yang perlu mendapatkan perhatian untuk memahami karakteristik peserta didik seorang guru tidak hanya menguasai teori atau wacana tetapi lebih pada penerapan dalam proses belajar pembelajaran dan untuk bisa lebih mengenal dan mememahami peserta didik dapat dilakukan dengan cara memperhatikan dan menganalisa tutur kata (cara bicara), sikap dan prilaku atau perbuatan anak didik, karena dari tiga apek di atas setiap orang (anak didik) mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya (karakter atau jiwa).

PENUTUP

1. Rangkuman

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan diklat yang telah dilaksanakan oleh LPMP NTB tahun 2014 untuk guru SD, SMP dan SMA/SMK se-NTB Tingkat kebutuhan rata-rata mencapai **87,09 %**. Artinya tingkat kebutuhan guru untuk peningkatan kompetensi dalam memahami dan menguasai karakteristik peserta didik sangat tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam memahami dan menguasai karakteristik peserta didik masih perlu ditingkatkan.

Manfaat mengenal dan memahami karakter peserta didik bagi guru adalah guru akan dapat memetakan kondisi peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing dan dapat memberikan pelayanan yang prima kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Jadi penguasaan karakteristik peserta didik merupakan kompentensi pedagogik yang sangat penting bagi guru untuk selalu diterapkan, diasah dan terus ditingkatkan.

Beberapa cara untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penguasai peserta didik adalah, dengan cara:1) mandiri yaitu belajar ilmu psikologi pendidikan, ilmu psikologi anak dan ilmu psikologi perkembangan, ilmu agama. 2) Pembimbingan antar guru atau mentoring antara guru senior dan yunior untuk bisa berperan sebagai seorang psikolog, ulama dan teman yang baik bagi peserta didik. 3) Peningkatan kompetensi menguasai karakterisitik peserta didik melalui MGMP/KKG, 4) Mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh LPMP, P4TK atau lembaga provider PKB yang lain yang terkait peningkatan kompetensi penguasai karakteristik peserta didik.

2. Saran

a. Bagi guru agar selalu berusaha meningkatkan kompetensi pedagogik dalam menguasai peserta didik secara mandiri atau bekerja-sama dengan lembaga penyelenggara diklat. karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru bisa memahami peserta dengan baik

b. Bagi lembaga penyelengara diklat disarankan untuk menyusun kurikulum diklat secara spesifik tentang bagaimana meningkatkan kompetensi pedagogik dalam mengusai karakteristik peserta didik bagi semua guru . Diklat tidak hanya terfokus guru BP/BK Karena pada hakekatnya dalam Prosesbelajarmengajar

kompetensi ini sangat dibutuhkan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Imam Barnadib. 1994. *Pendidikan dan perbandingan: Buku-1 dasar-dasar.* Yogyakarta: Andi Offset.

Noeng Muhadjir.1994. *Ilmu pendidikan Sebagai Disiplin Ilmu.* Majalah dinamika pendidikan No. 1/Th.I/94 September 1994. FIP IKIP Yogyakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang standar kualifikasi dan Kompetensi guru.

Wahab Rochmat.2009. *Memahami pendidikan dan Ilmu pendidikan*. Yogyakarta. CV.Aswaja Pressindo.